

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pembahasan ini mencakup deskripsi rinci tentang sekolah tempat penelitian, deskripsi tentang profil subjek penelitian, hasil uji hipotesis dan pembahasan.

#### **A. Deskripsi Data Sekolah**

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Banguntapan, SMP Muhammadiyah Banguntapan dan SMP Bina Jaya di Kabupaten Bantul pada awal semester genap tahun 2015/2016 sampai semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017.

Peneliti memilih ketiga sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan utama bahwa sekolah tersebut sudah menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*). Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) yang telah diimplementasikan di lokasi penelitian adalah tipe *Outdoor*. Siswa dari ketiga sekolah tersebut melakukan aktivitas pembelajaran IPA dengan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *Outdoor*. Rincian mengenai jumlah siswa yang digunakan sebagai subjek penelitian dapat diamati pada tabel 16 berikut ini:

**Tabel 15. Subjek Penelitian**

No	Sekolah	Jumlah	Prosentase
1	SMP 2 Banguntapan	82	54,76%
2	SMP Muh. Banguntapan	48	32%
3	SMP Bina Jaya	20	13,33%
Jumlah		150	100%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 150 orang yang berasal dari SMP Negeri 2 Banguntapan, SMP Muhammadiyah Banguntapan dan SMP Bina Jaya Bantul. Selanjutnya deskripsi objektif masing-masing sekolah dijelaskan rinci dalam uraian berikut ini:

## 1. Deskripsi Objektif SMP Negeri 2 Banguntapan

SMP Negeri 2 Banguntapan Bantul Yogyakarta berada di daerah perbatasan antara wilayah Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul. Beralamat di desa Tegal Tandan, kelurahan Banguntapan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul sekolah tersebut memiliki lingkungan fisik yang cukup baik dan menunjang penelitian, dapat diamati dari tata ruang dan pemeliharaan sarana dan prasarana yang ada.

Luas seluruh bangunan 3500 m<sup>2</sup>, sedangkan luas lahan seluruhnya yaitu 6515 m<sup>2</sup>. Halaman sekolah biasanya dipergunakan sebagai tempat upacara bendera, olah raga, dan tempat bermain siswa pada jam istirahat. Terdapat taman di depan kelas yang ditanami berbagai jenis tanaman hias dan berbagai jenis pohon perindang seperti ketepeng, mlinjo dan pohon mangga di sekeliling halaman tersebut.

Prestasi akademik yang diperoleh sekolah ini cukup baik. Terbukti hasil UN tahun pelajaran 2014/2015 semua lulus dengan hasil yang cukup. Untuk tahun pelajaran 2014/2015 hasil UN SMP 2 Banguntapan dari empat mata pelajaran dengan memperoleh nilai rata-rata 30,41 dengan rincian nilai tertinggi 36,70 dan terendah 20,15. Nilai UN untuk IPA rata-rata 7,19, dengan rincian nilai tertinggi 9,25 dan nilai terendah 3,50.

### a. Profil Siswa

Jumlah siswa sejak tahun 1981-2015 mengalami keadaan yang dinamis. Pada tahun pelajaran 2016/2017 berjumlah 489 anak yang terdiri dari 239 siswa laki-laki dan 250 siswa perempuan. Keseluruhan siswa tersebut dikelompokkan dalam 15 rombongan belajar terdiri dari 5 rombongan belajar kelas VII, 4 rombongan belajar kelas VIII, dan 5 rombongan belajar kelas IX. Jumlah siswa setiap rombongan belajar rata-rata berisi 32 sampai dengan 34 orang. Rincian kondisi siswa di SMP Negeri 2 Banguntapan disajikan pada tabel 17 berikut ini:

**Tabel 16. Profil Siswa SMP Negeri 2 Banguntapan.**

No	Kelas	Jumlah		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII	80	84	164
2	VIII	79	83	162
3	IX	80	83	163
Jumlah		239	250	489

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa keseluruhan siswa SMP N 2 Banguntapan berjumlah 489. Pada penelitian ini kelas yang digunakan adalah VIIIC dan VIIID dengan jumlah 82 siswa.

b. Profil Pendidik dan Tenaga Kependidikan

SMP 2 Banguntapan ditinjau dari aspek kuantitas dan kualitas pembelajaran sudah cukup baik, karena ditunjang dengan jumlah guru yang cukup, yaitu 32 orang terdiri dari 30 guru PNS dan 2 orang guru GTT. Guru IPA terdiri dari 3 orang guru yang mengajar kelas 7, kelas 8 dan kelas 9. Rincian kondisi pendidik di SMP Negeri 2 Banguntapan disajikan pada tabel 18 berikut ini:

**Tabel 17. Profil Pendidik SMP Negeri 2 Banguntapan.**

No	Personil	Pendidikan Terakhir			Jenis Kelamin		Total
		S2	S1	D3	L	P	
1	PNS	2	27	-	8	21	29
2	Honorer Daerah	-	1	-	1	-	1
3	Honorer Sekolah	-	1	-	1	-	1
Jumlah		2	29		10	21	31

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan di sekolah, diketahui bahwa guru di sekolah tersebut memiliki daya kreasi dan inovasi yang cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan usaha keras guru dalam mengembangkan dan terus mempertahankan kualitas

pembelajaran di sekolah. Seluruh warga sekolah terus terpacu untuk meraih prestasi yang lebih tinggi, dan tetap mengedepankan keimanan dan ketaqwaan. (Profil sekolah secara lengkap terlampir).

Jumlah karyawan/staf tata usaha 8 orang telah memenuhi kebutuhan, tetapi untuk tenaga pustakawan dan laboratorium komputer masih ditangani oleh beberapa guru, sehingga terkadang pada kegiatan tertentu terjadi kendala efisiensi waktu belajar siswa karena keterbatasan sumber daya manusia.

Rincian kondisi tenaga kependidikan di SMP Negeri 2 Banguntapan disajikan pada tabel 19 berikut ini:

**Tabel 18. Profil Tenaga Kependidikan  
SMP Negeri 2 Banguntapan**

No.	Personil	L/P		Pendidikan Terakhir								Jumlah	
		L	P	S2	S1	D3	D2	D1	SMA	SMP	SD		
1	Tenaga Administrasi PNS	5	1	-	-	-	-	-	-	6	-	-	<b>6</b>
1	Tenaga Administrasi Honor Daerah	2	-	-	-	-	-	-	-	2	-	-	2
2	Bagian dapur	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1
3	Jaga malam	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1
4	Satpam	1	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1
<b>JUMLAH</b>		<b>10</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>9</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>11</b>

c. Keadaan sarana dan prasarana

Lingkungan fisik sekolah tempat penelitian cukup baik, hal ini terlihat dari tata ruang dan pemeliharaan sarana dan prasarana yang ada. Diantaranya 15 ruang kelas, 1 kantor guru, halaman sekolah, 12 kamar kecil, 1 ruang perpustakaan dan 1 ruang UKS, 1 ruang Laboratorium Komputer, dan 1 Laboratorium Bahasa.

## 2. Deskripsi Objektif SMP Muhammadiyah Banguntapan

SMP Muhammadiyah Banguntapan berdiri pada tahun 1977 bernama SMP Muhammadiyah Wiyoro. Secara geografis SMP Muhammadiyah Wiyoro terletak di Dusun Kalangan, Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sejarah perkembangan SMP Muhammadiyah Banguntapan dimulai pada tahun 1983, pada waktu itu gedung SMP Muhammadiyah Banguntapan dipindahkan ke lapangan Wiyoro yang berada di atas lahan seluas 1000 m<sup>2</sup> dan berada ditengah-tengah pemukiman penduduk dusun Wiyoro Lor, Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan. Sebelah SMP timur Muhammadiyah Banguntapan terdapat kantor Balai Desa Baturetno, SD Negeri Wiyoro, TK PKK Baturetno serta Kantor Pos Banguntapan dan sekitar 100 m ke arah utara terdapat jalan raya Yogyakarta-Wonosari Km 7.

Mengingat letaknya berada di perbatasan Kabupaten Bantul, Sleman dan Kota Yogyakarta, maka lulusan SD/MI yang masuk di SMP Muhammadiyah Banguntapan banyak yang berasal dari luar Kabupaten Bantul, terutama dari Sleman dan Kota Yogyakarta.

### a. Profil Siswa

Jumlah rombongan belajar Tahun Pelajaran 2016-2017 terdiri 418 siswa yang dikelompokkan menjadi 14 rombongan belajar terdiri 5 rombongan belajar kelas VII, 4 rombongan belajar kelas VIII, dan 5 rombongan belajar kelas IX. Jumlah siswa setiap rombongan belajar antara 26 sampai 32. Rincian jumlah siswa dapat diamati pada tabel 20 berikut ini:

**Tabel 19. Profil Siswa SMP Muhammadiyah Banguntapan.**

No	Kelas	Jumlah		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII	104	40	164
2	VIII	81	41	162
3	IX	93	59	163
Jumlah		278	140	418

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa keseluruhan siswa SMP Muhammadiyah Banguntapan berjumlah 481. Pada penelitian ini kelas yang digunakan adalah VIIIA dan VIIIB dengan jumlah 62 siswa.

b. Profil Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Ditinjau dari segi kuantitas dan kualitas pembelajaran, SMP Muhammadiyah Banguntapan sudah cukup baik, karena ditunjang dengan 38 guru terdiri dari 9 guru PNS, 7 guru tetap yayasan (GTY), 9 guru tidak tetap (GTT), 8 guru ekstra dan 5 guru tambahan dari sekolah lain. Guru IPA terdiri dari 3 orang guru yang mengajar kelas VII, kelas VIII dan kelas IX. Rincian kondisi pendidik di SMP Muhammadiyah Banguntapan disajikan pada tabel 21 berikut ini:

**Tabel 20. Profil Pendidik SMP Muhammadiyah Banguntapan.**

No	Personil	Pendidikan Terakhir						Jenis Kelamin		Jumlah
		S2	S1	D3	D1	SMA	SMP	L	P	
1	PNS	-	8	-	1	-	-	4	5	9
3	GTY	-	6	1	-	-	-	3	4	7
4	GTT	-	9	-	-	-	-	3	6	9
5	Guru Ekstra	2	2	-	-	3	1	6	2	8
6	Guru Tambah Jam	-	5	-	-	-	-	1	4	5
Jumlah		2	30	1	1	3	1	17	21	38

Selain itu SMP Muhammadiyah Banguntapan juga didukung tenaga kependidikan yang terdiri dari 5 staf administrasi, 1 penjaga malam dan 1 satpam. Rincian kondisi tenaga kependidikan di SMP Muhammadiyah Banguntapan disajikan pada tabel 22 berikut ini:

**Tabel 21. Profil Tenaga Kependidikan SMP Muhammadiyah Banguntapan.**

No.	Personil	L/P		Pendidikan Terakhir								Jumlah
		L	P	S2	S1	D3	D2	D1	SMA	SMP	SD	
1	PTY	3	1			1			2	1		4
2	PTT	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	1
3	Jaga malam	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1
4	Satpam	1	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1
JUMLAH		6	1	-	-	2	-	-	3	1	1	7

c. Keadaan sarana dan Prasarana

Bangunan SMP Muhammadiyah Banguntapan terdiri dari dua gedung utama yang terletak di dua lokasi berdekatan. Bangunan pertama gedung terletak di sebelah utara jalan terdiri dari 2 lantai, yaitu lantai dasar untuk Ruang Kepala Sekolah, Ruang Guru, Mushola, Ruang laboratorium, Ruang Dapur, toilet, serta 3 Ruang Kelas. Sedangkan lantai atas untuk ruang kelas yang terdiri dari 8 Ruang Kelas dan 1 Ruang Laboratorium Komputer.

Sementara itu bangunan gedung kedua terletak di sebelah selatan jalan terdiri 2 lantai, yaitu lantai dasar yang digunakan untuk Ruang Tata Usaha, Ruang Perpustakaan, Ruang UKS, Ruang Bimbingan dan Konseling, Ruang Kesenian, dan toilet. Sedangkan lantai atas terdiri dari 3 Ruang Kelas, Ruang Pertemuan dan kamar kecil.

3. Deskripsi Objektif SMP Bina Jaya Bantul

SMP Bina Jaya Bantul beralamat di Jl. Wonosari Km 5 Pandansari Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Sekolah tersebut

merupakan institusi swasta yang berdiri berdiri tahun 1986 di bawah Yayasan Bina Jaya dengan NPSN 20400430.

Lingkungan fisik sekolah tempat penelitian cukup baik, hal ini terlihat dari tata ruang dan pemeliharaan sarana dan prasarana yang ada meskipun ketersediaannya sangat terbatas.

a. Profil Siswa

Jumlah rombongan belajar Tahun Pelajaran 2016/2017 terdapat 66 siswa yang terdistribusi menjadi 3 rombongan belajar dan terbagi dalam tiga kelas yaitu kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX. Jumlah siswa setiap rombongan belajar rata-rata berisi 20 sampai dengan 30 orang. Rincian kondisi siswa di SMP Bina Jaya Bantul disajikan pada tabel 23 berikut ini:

**Tabel 22. Profil Siswa SMP Bina Jaya Bantul.**

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	VII	7	5	12
2	VIII	12	8	20
3	IX	25	9	34
	Jumlah	44	22	66

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa keseluruhan siswa SMP Bina Jaya Bantul berjumlah 66. Pada penelitian ini kelas yang digunakan adalah VIIIA dengan jumlah 20 siswa.

b. Profil Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

Daya dukung dan sumber daya manusia di SMP Binajaya secara kuantitas dapat dikatakan kurang tetapi dan kualitas pembelajaran sudah cukup baik. Jumlah guru di sekolah tersebut terdiri dari 18 orang dengan status guru tidak tetap (GTT), 11 diantaranya guru perempuan dan 4 guru laki-laki dengan status guru GTT. Guru IPA terdiri dari 1 orang guru yang mengajar kelas 7, kelas 8 dan kelas 9. Karyawan di



sekolah tersebut berjumlah 4 orang dengan status pegawai tidak tetap (PTT).

Jumlah tenaga pendidik dan kependidikan di SMP Bina Jaya Bantul tersebut telah memenuhi kebutuhan, tetapi untuk tenaga pustakawan dan laboratorium komputer masih ditangani oleh beberapa guru, sehingga terkadang pada kegiatan tertentu terjadi kendala efisiensi waktu belajar siswa karena keterbatasan sumber daya manusia. Rincian kondisi pendidik di SMP Muhammadiyah Banguntapan disajikan pada tabel 24 berikut ini:

**Tabel 23. Profil Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Bina Jaya Bantul.**

Guru/Staf	Pendidikan Terakhir	Jumlah
Guru Tetap	S1	13
Guru Bantu	S1	5
Staf Tata Usaha	SMA	2
Jaga malam	SD	1
Keamanan	SMP	1

c. Keadaan sarana dan Prasarana

Lingkungan fisik sekolah tempat penelitian cukup baik, hal ini terlihat dari tata ruang dan pemeliharaan sarana dan prasarana yang ada. Keadaan sarana ruang kelas telah mencukupi kebutuhan siswa, ada 3 ruang kelas, ruang laboratorium komputer, ruang perpustakaan, ruang ibadah dan ruang UKS dan 3 kamar kecil.

**B. Deskripsi Data Hasil Penelitian**

Deskripsi data hasil penelitian disajikan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai penyebaran data yang diperoleh di lapangan. Deskripsi data berguna untuk menjelaskan penyebaran data berdasarkan frekuensinya, kecenderungan tengah, pola penyebaran (maksimum-minimum), dan pola penyebaran atau homogenitas data. Data penelitian yang diperoleh akan

dibandingkan antara data hipotetik dan data empirik. Perbandingan tersebut bertujuan untuk mengetahui perbedaan data di lapangan dengan data sampel pada variabel motivasi belajar, kematangan emosi, prestasi belajar dan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*).

Skor hipotetik dan skor empirik terdiri dari skor minimal dan skor maksimal. Skor hipotetik minimal (min) merupakan skor yang diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah aitem skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban. Skor minimal pada variabel Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah  $25 \times 1 = 25$ , variabel motivasi belajar  $26 \times 1 = 26$ , dan variabel kematangan emosi  $30 \times 1 = 30$ . Skor hipotetik maksimal (max) merupakan skor yang diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah aitem skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban. Skor maksimal Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)  $25 \times 4 = 100$ , variabel motivasi belajar  $26 \times 4 = 104$ , dan variabel kematangan emosi  $30 \times 4 = 120$ . Sementara itu skor hipotetik untuk variabel prestasi belajar tidak ditentukan dalam penelitian ini dengan pertimbangan data yang diperoleh tidak dalam bentuk skor mentah tetapi nilai jadi yang berasal dari rata-rata ulangan harian siswa.

Mean hipotetik ( $\mu$ ) adalah hasil penjumlahan skor maksimal dengan skor minimal dibagi dua. Hasil perhitungan mean hipotetik untuk variabel Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah  $(100+25):2=62,5$ ; mean hipotetik variabel motivasi belajar adalah  $(26+104):2=65$ ; dan variabel kematangan emosi adalah  $(100+30):2=75$ .

Standar deviasi ( $\sigma$ ) adalah hasil pengurangan skor maksimal dengan skor minimal dibagi enam satuan standar deviasi. Hasil perhitungan standar deviasi ( $\sigma$ ) untuk variabel Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah  $(100-25):6 = 12,5$ ; variabel motivasi belajar adalah  $(104-26):6 = 13$ ; dan variabel kematangan emosi adalah  $(120-30):6=15$ .

Selanjutnya hasil analisis deskriptif secara komputerisasi dengan bantuan program *SPSS* dari skala skala motivasi belajar, dan skala kematangan emosi, dan skala Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*), diuraikan berikut ini:

#### 1. Gambaran Variabel Motivasi Belajar

Deskripsi variabel motivasi belajar diperoleh berdasarkan hasil perhitungan jawaban *quesioner* dari subjek penelitian. Jumlah aitem skala motivasi belajar dalam penelitian ini sebanyak 26 butir. Hasil perhitungan skor empirik dan skor hipotetik dapat diamati pada tabel 25 berikut ini.

**Tabel 24. Skor Hipotetik dan Skor Empirik Motivasi Belajar Siswa.**

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Motivasi belajar	26	104	65	13	56.00	101.00	75.65	8.69

Dari tabel 25 di atas diperoleh data mean empirik sebesar 75,65 dengan standar deviasi sebesar 8,699, sedangkan mean hipotetik sebesar 65 dengan standar deviasi sebesar 13. Data ini menunjukkan mean empirik lebih besar dari mean hipotetik. Hal ini berarti bahwa motivasi belajar siswa SMP di Kabupaten Bantul berada di atas rata-rata kondisi motivasi belajar siswa pada umumnya.

Mean empirik yang diperoleh berdasarkan tabel di atas adalah sebesar 75,65. Berdasarkan kategorisasi skor hipotetik, motivasi belajar siswa ini berada pada kelompok tinggi sebagaimana diuraikan dalam tabel 26 berikut ini.

**Tabel 25. Kategorisasi skor motivasi belajar.**

Kriteria jenjang	Kategori	Jumlah	Prosentase (%)
$X > 80,6$	Sangat tinggi	44	29,33
$71,5 < X \leq 80,6$	Tinggi	60	40
$58,5 < X \leq 71,5$	Sedang	43	28,66
$49,4 < X \leq 58,5$	Rendah	3	2
$X \leq 49,4$	Sangat rendah	-	-

Tabel kategorisasi skor di atas menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian memiliki skor motivasi belajar dengan kategori tinggi yaitu 60 orang (40%). Karakteristik subjek penelitian yang memiliki skor tinggi tersebut menunjukkan kecenderungan perilaku tekun dalam belajar, mandiri dan ulet menghadapi kesulitan, minat dan perhatian tinggi terhadap pembelajaran, keinginan untuk mendapatkan kesempurnaan hasil dalam mengerjakan suatu tugas, dan ketertarikan menyelesaikan tugas sampai tuntas.

Hasil analisis tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa yang peneliti lakukan pada bulan September 2016. Sebagaimana penuturan siswa dengan pertanyaan “Apakah anda senang dengan pelajaran IPA? Apa yang membuat anda bersemangat saat pelajaran IPA? berikut ini:

“... Saya senang semangat kalau lagi pelajaran IPA, gurunya enak ngajarnya jadi nggak jenuh trus bisa melihat langsung kejadian di alam sekitar kita. Jadi lebih mudah memahami pelajaran. Waktunya jadi seperti cepat habis.”<sup>475</sup>

Dengan demikian hasil wawancara dengan siswa yang diperoleh sepadan dengan hasil analisis deskriptif yang berasal dari hasil isian *quesioner* sehingga dapat diketahui tingkat motivasi belajar siswa SMP di Kabupaten Bantul tergolong tinggi.

Adapun mengenai fakta ditemukannya 3 subjek penelitian (2%) yang memiliki motivasi belajar kategori rendah dapat dijelaskan bahwa masih terdapat subjek penelitian yang siswa yang belum memiliki motivasi belajar yang cukup baik dalam pembelajaran. Secara umum profil subjek penelitian pada kelompok ini menampakkan kecenderungan cepat bosan, sering

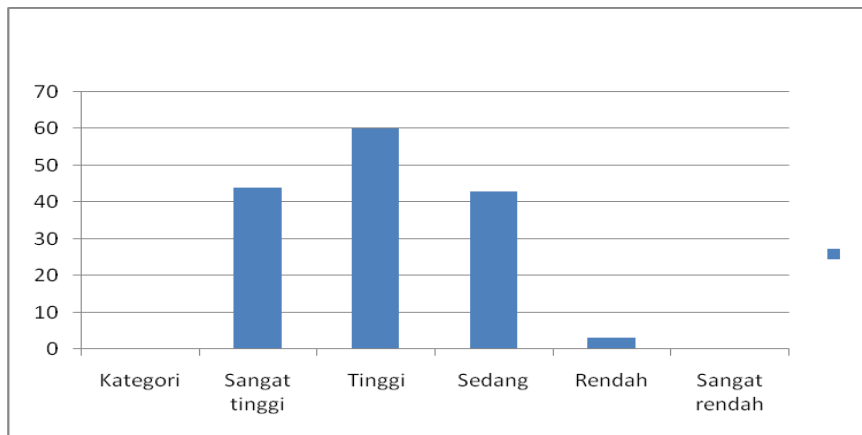
---

<sup>475</sup> Hasil Wawancara September 2016

terlambat dalam menyelesaikan tugas dan membutuhkan dorongan kuat dari guru untuk dapat konsisten terlibat aktif dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan AD berikut ini:

“Saya sering bosan soalnya kebanyakan tugas jadi capek dan pengen cepet jam istirahat. Kadang ya semangat kalau pas ditungguin guru, pas lagi ga ada gurunya jadi kurang semangat. Penginnnya ya ga usah pake tugas saja...”<sup>476</sup>

Gambaran kondisi motivasi belajar subjek penelitian disajikan dalam diagram batang berikut ini:



**Gambar 6. Diagram Batang Kategorisasi Motivasi Belajar.**

## 2. Gambaran Variabel Kematangan Emosi

Deskripsi variabel kematangan emosi diperoleh berdasarkan hasil perhitungan jawaban *quesioner* dari subjek penelitian. Jumlah aitem skala kematangan emosi dalam penelitian ini sebanyak 30 butir. Hasil perhitungan skor empirik dan skor hipotetik dapat diamati pada tabel 27 berikut ini:

<sup>476</sup> Hasil Wawancara September 2016

**Tabel 26. Skor Hipotetik dan Skor Empirik Variabel  
Kematangan Emosi**

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Kematangan emosi	30	120	75	15	89.40	112.95	79.69	9.59

Dari tabel 27 di atas diperoleh data mean empirik sebesar 79.69 dengan standar deviasi sebesar 9.585, sedangkan mean hipotetik sebesar 75 dengan standar deviasi sebesar 15. Data ini menunjukkan mean empirik lebih besar dari mean hipotetik. Hal ini berarti bahwa kondisi kematangan emosi siswa SMP di Kabupaten Bantul berada di atas rata-rata kondisi kematangan emosi siswa pada umumnya. Mean empirik yang diperoleh berdasarkan tabel 24 di atas adalah sebesar 75. Berdasarkan kategorisasi skor hipotetik, maka kondisi kematangan emosi ini berada pada kelompok tinggi sebagaimana diuraikan dalam tabel 28 berikut ini:

**Tabel 27. Kategorisasi Skor Kematangan Emosi**

Kriteria jenjang	Kategori	Jumlah	Prosentase (%)
$X \geq 93$	Sangat tinggi	34	22,66
$82,5 < X \leq 93$	Tinggi	113	75,33
$67,5 < X \leq 82,5$	Sedang	3	2
$57 < X \leq 67,5$	Rendah	-	
$X \leq 57$	Sangat rendah	-	

Tabel di atas kategorisasi skor di atas menunjukkan mayoritas subjek penelitian memiliki skor kematangan emosi dengan kategori tinggi yaitu 113 orang (75,33%). Karakteristik subjek penelitian yang memiliki skor tinggi tersebut menunjukkan kecenderungan perilaku dapat berpikir secara lebih baik dan objektif, mampu bersabar menghadapi perbedaan pendapat di kelompoknya, mempunyai toleransi yang baik, mempunyai tanggung jawab yang baik, mandiri,

senang menolong teman, hormat atau menghargai teman dan guru (*respect*), dapat mengendalikan emosi seperti tidak mudah tersinggung, tidak agresif, bersikap optimis, dan dapat menghadapi frustrasi secara wajar. Hasil analisis ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa RY berikut ini:

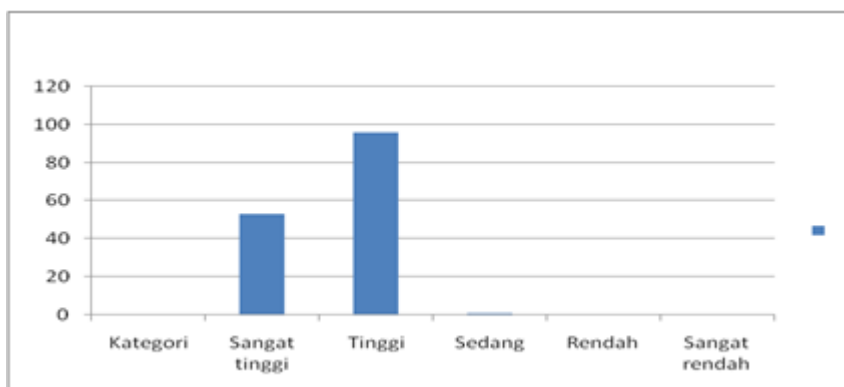
“ Belajar bersama teman-teman tuh menyenangkan, bisa melatih kesabaran soalnya teman satu dengan yang lain beda kemauan. Ada yang penyabar tapi ada juga yang sering memaksakan kehendak saat diskusi, jadinya malah bisa berlatih menahan emosi dan menghargai orang lain ”

Dengan demikian hasil wawancara dengan siswa yang diperoleh sepadan dengan hasil analisis deskriptif yang berasal dari hasil isian *questioner* sehingga dapat diketahui tingkat kematangan emosi siswa SMP di Kabupaten Bantul tergolong tinggi.

Adapun mengenai fakta ditemukannya 3 subjek penelitian (2%) yang memiliki kematangan emosi kategori sedang dapat dijelaskan bahwa masih terdapat 2% subjek penelitian yang belum matang emosi dalam pembelajaran. Profil subjek penelitian pada kelompok ini menunjukkan kecenderungan mudah terpancing situasi emosional sehingga membuat situasi pembelajaran menjadi gaduh, sering mengalami kebosanan, dan bertindak cepat tanpa mempertimbangkan apa yang dilakukannya. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan BSN berikut ini:

“... Saya mulai ga suka kalau yang bicara di kelompok tuh itu-itu terus, yang disuruh tampil itu-itu terus kan jadi males. Trus kalau berbendapat suka ga didengar bikin emosi juga ya..”

Gambaran kematangan emosi subjek penelitian disajikan dalam diagram batang berikut ini.



**Gambar 7. Diagram batang kategorisasi kematangan emosi.**

### 3. Gambaran Variabel Prestasi Belajar IPA

Deskripsi variabel prestasi belajar IPA siswa SMP di Kabupaten Bantul Yogyakarta, diperoleh dari rata-rata nilai Ulangan Tengah Semester yang didokumentasikan oleh guru dalam buku leger nilai siswa tahun pelajaran 2016/2017. Hasil perhitungan skor empirik nilai prestasi belajar IPA siswa dapat dilihat pada tabel 29 berikut ini:

**Tabel 28. Skor Empirik Prestasi Belajar IPA  
Subjek Penelitian**

Variabel	Empirik			
	Min	Max	Mean	SD
Prestasi Belajar	74.85	75.76	75.36	4.382

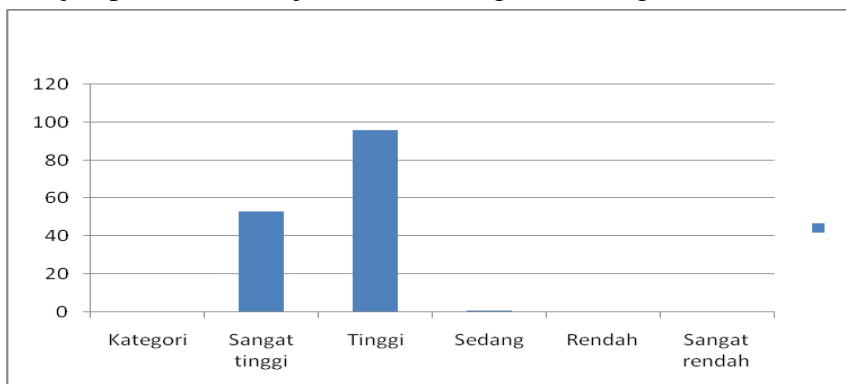
Dari tabel 29 di atas diketahui bahwa mean empirik dari nilai prestasi belajar IPA sebesar 75,36 dengan standar deviasi sebesar 4,382. Berdasarkan kategorisasi skor hipotetik, maka kondisi prestasi belajar IPA subjek penelitian SMP di Kabupaten Bantul ini berada pada kelompok tinggi sebagaimana diuraikan dalam tabel 30 berikut ini:



**Tabel 29. Kriteria Kategorisasi Skor Prestasi Subjek Penelitian**

Kriteria jenjang	Kategori	Jumlah	Prosentase (%)
$X \geq 80$	Sangat tinggi	53	35,33
$60 < X \leq 80$	Tinggi	96	64%
$40 < X \leq 60$	Sedang	1	0,6
$20 < X \leq 40$	Rendah	-	-
$X \leq 20$	Sangat rendah	-	-

Tabel kategorisasi skor di atas menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian memiliki skor prestasi belajar IPA dengan kategori tinggi yaitu 96 orang (64%). Profil mayoritas subjek penelitian tersebut menunjukkan pemahaman, kemampuan analisis, sintesis, aplikasi dan kemampuan evaluasi yang tinggi terhadap materi pembelajaran sehingga mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan oleh guru dalam pembelajaran IPA. Dapat disimpulkan kondisi prestasi belajar IPA subjek penelitian secara umum termasuk dalam kategori tinggi. Adapun mengenai fakta ditemukannya satu orang subjek penelitian yang memiliki skor prestasi belajar dengan kategori sedang, dapat dijelaskan masih terdapat 0,6% subjek belajar yang belum memiliki prestasi tinggi dalam pembelajaran IPA. Gambaran kondisi prestasi belajar IPA subjek penelitian disajikan dalam diagram batang berikut ini:



**Gambar 8. Diagram Batang Kategorisasi Prestasi Belajar IPA**

4. Gambaran Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*).

Deskripsi variabel Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) diperoleh berdasarkan perhitungan jawaban *questioner* dari subjek penelitian. Jumlah aitem skala Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) dalam penelitian ini sebanyak 25 butir. Hasil perhitungan skor empirik dan skor hipotetik dapat diamati pada tabel 31 di bawah ini.

**Tabel 30. Skor Hipotetik dan Skor Empirik Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*).**

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Cooperative learning</i>	25	100	62,5	12,5	54	97	72,78	8,27

Dari tabel 31 di atas diperoleh data mean empirik sebesar 72,8 dengan standar deviasi sebesar 8,274, sedangkan mean hipotetik sebesar 62,5 dengan standar deviasi sebesar 12,5. Data ini menunjukkan bahwa mean empirik lebih besar dari mean hipotetik. Hal ini berarti penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) pada subjek penelitian berada di atas rata-rata kondisi pembelajaran pada umumnya. Berdasarkan pengelompokan yang didasarkan pada kategorisasi skor hipotetik, maka kondisi Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) subjek penelitian termasuk kelompok tinggi sebagaimana diuraikan dalam tabel 32 berikut ini.

**Tabel 31. Kategorisasi Skor Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*).**

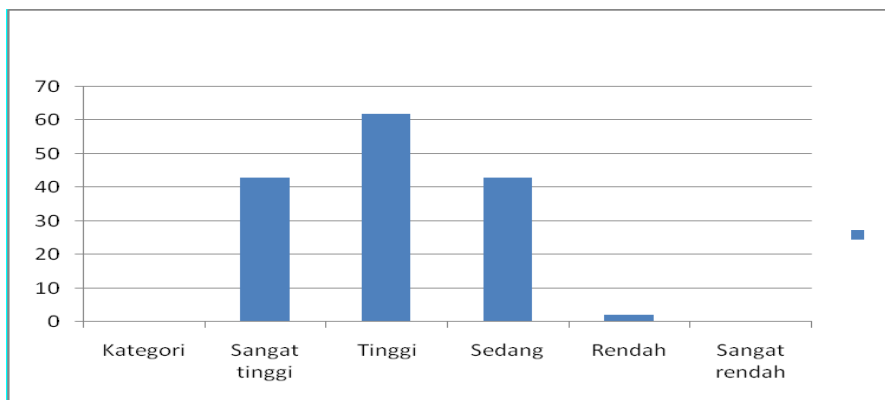
Kriteria jenjang	Kategori	Jumlah	Prosentase (%)
$X > 77,5$	Sangat tinggi	43	28,67
$68,75 < X \leq 77,5$	Tinggi	62	41,33
$56,25 < X \leq 68,75$	Sedang	42	28
$47,55 < X \leq 56,25$	Rendah	3	2
$X \leq 47,5$	Sangat rendah	-	-

Kategorisasi skor pada tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian memiliki skor penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) dengan kategori tinggi yaitu 62 orang (41,33%). Karakteristik subjek penelitian yang memiliki skor tinggi tersebut secara umum menunjukkan kecenderungan perilaku saling membutuhkan sesama anggota kelompok untuk menyelesaikan tugas bersama, saling memberikan informasi dan sarana yang diperlukan, saling membantu merumuskan dan mengembangkan gagasan serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi, saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama, kemauan yang tinggi untuk berada di dalam aktivitas kelompok, semangat tinggi dalam menyelesaikan permasalahan melalui diskusi kelompok, tanggung jawab terhadap tugas kelompok maupun tugas individu dan terampil berkomunikasi dalam kelompok. Dapat diambil kesimpulan kondisi Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) subjek penelitian secara umum termasuk dalam kategori tinggi.

Adapun mengenai fakta ditemukannya 3 subjek penelitian 2% yang memiliki skor rendah dapat dijelaskan bahwa masih terdapat siswa yang belum mampu mengikuti aktivitas pembelajaran dengan baik sesuai kriteria Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) yang telah ditetapkan. Secara umum profil subjek penelitian pada kelompok ini

menampakkan kecenderungan perilaku kurang bersemangat saat mengikuti aktivitas pembelajaran di luar kelas mereka beralasan lebih menyukai lokasi yang jauh dari sekolah dengan alokasi waktu yang lebih lama, lebih banyak mengobrol saat aktivitas pembelajaran di luar kelas, sering mengeluh saat dikelompokkan dengan teman yang tidak sesuai dengan pilihannya, dan lebih banyak memerlukan dorongan dari guru untuk dapat berinteraksi aktif dalam proses pembelajaran.

Gambaran kondisi Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) disajikan dalam diagram batang berikut ini:



**Gambar 9. Diagram Batang Kategorisasi Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*).**

- a. Gambaran penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) berdasarkan aspek ketergantungan positif.

Aspek saling ketergantungan positif dalam skala Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) terdiri dari 4 item dengan rentang nilai dari 1-4 sehingga menghasilkan kemungkinan nilai terendah 4 dan tertinggi 16. Berikut ini penyajian hasil perhitungan mean empirik dan mean hipotetik variabel Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) berdasarkan aspek ketergantungan positif.

**Tabel 32. Skor Hipotetik dan Skor Empirik Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Berdasarkan Aspek Ketergantungan Positif.**

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Ketergantungan positif.	4	16	10	2	5	16	10,91	2,17

Dari tabel 33 di atas diperoleh data mean empirik sebesar 10,91 dengan standar deviasi sebesar 2,17, sedangkan mean hipotetik sebesar 10 dengan standar deviasi sebesar 2. Data ini menunjukkan bahwa mean empirik lebih besar dari mean hipotetik. Hal ini berarti ketergantungan positif subjek penelitian berada di atas rata-rata komponen ketergantungan positif dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) pada umumnya. Berdasarkan pengelompokan yang didasarkan pada kategorisasi skor hipotetik, aspek ketergantungan positif pada Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) subjek penelitian berada pada kategori sedang sebagaimana diuraikan dalam tabel 34 berikut ini.

**Tabel 33. Kategorisasi Skor Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Berdasarkan Aspek Ketergantungan Positif.**

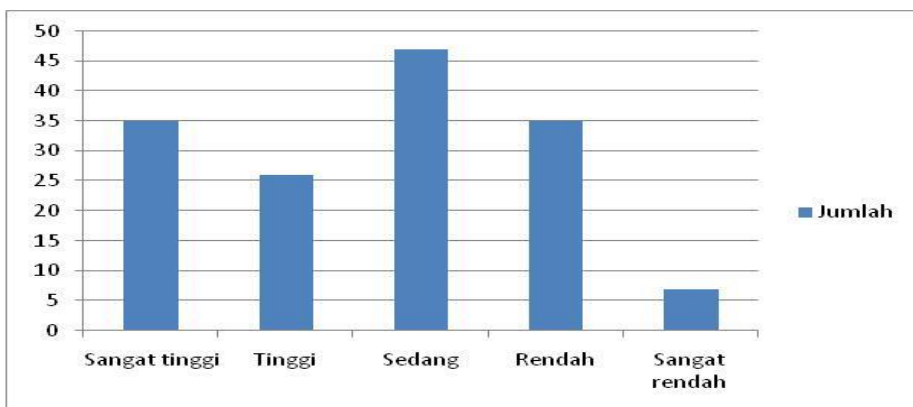
Kriteria jenjang	Kategori	Jumlah	Prosentase (%)
$X > 12,4$	Sangat tinggi	35	23,33
$11 < X \leq 12,4$	Tinggi	26	17,33
$9 < X \leq 11$	Sedang	47	31,33
$7,6 < X \leq 9$	Rendah	35	23,33
$X \leq 7,6$	Sangat rendah	7	4,67

Tabel kategorisasi skor di atas menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian memiliki skor ketergantungan positif pada Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) dengan kategori sedang yaitu 47 orang (31,33%). Karakteristik subjek penelitian yang memiliki skor tinggi tersebut secara umum menunjukkan kecenderungan perilaku saling membutuhkan sesama anggota kelompok, berbagi peran,

bahan atau sumber belajar untuk menyelesaikan tugas bersama; saling memberikan informasi dan sarana yang diperlukan, saling mengingatkan; saling membantu secara efektif dan efisien untuk merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi, saling percaya, dan saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.

Adapun mengenai fakta ditemukannya 35 subjek penelitian (23,33%) yang memiliki skor pada kategori rendah dan 7 subjek penelitian (4,67%) memiliki skor sangat rendah dapat dijelaskan bahwa masih terdapat siswa yang belum mampu mengikuti aktivitas pembelajaran dengan baik sesuai kriteria Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) khususnya pada aspek ketergantungan positif. Dapat pula dijelaskan bahwa sebagian siswa belum mampu mengembangkan ketergantungan positif melalui proses pembelajaran. Secara umum profil subjek penelitian pada kelompok ini menampakkan kecenderungan memerlukan dorongan kuat dari guru untuk dapat bekerja sama dan saling membantu dalam proses pembelajaran karena mereka cenderung lebih suka bekerja sama dengan teman-teman yang dianggap punya kemampuan sama.

Gambaran kondisi ketergantungan positif subjek penelitian disajikan dalam diagram batang berikut ini:



**Gambar 10. Diagram Batang Kategorisasi Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Berdasarkan Aspek Ketergantungan Positif.**

- b. Gambaran Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Berdasarkan Aspek Interaksi Tatap Muka.

Aspek interaksi tatap muka dalam skala Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) terdiri dari 4 item dengan rentang nilai dari 1-4 sehingga menghasilkan kemungkinan nilai terendah 4 dan tertinggi 16. Berikut ini penyajian hasil perhitungan mean empirik dan mean hipotetik variabel Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) berdasarkan aspek interaksi tatap muka.

**Tabel 34. Skor Hipotetik dan Skor Empirik Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Berdasarkan Aspek Interaksi Tatap Muka.**

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Interaksi tatap muka	4	16	10	2	6	16	11,5	1,94

Dari tabel 35 di atas diperoleh data mean empirik sebesar 11,5 dengan standar deviasi sebesar 1,94, sedangkan mean hipotetik sebesar 10 dengan standar deviasi sebesar 2. Data ini menunjukkan bahwa mean empirik lebih besar dari mean

hipotetik. Hal ini berarti interaksi tatap muka subjek penelitian berada di atas rata-rata komponen interaksi tatap muka dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) pada umumnya. Berdasarkan pengelompokan yang didasarkan pada kategorisasi skor hipotetik, aspek interaksi tatap muka pada Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) subjek penelitian berada pada kategori tinggi sebagaimana diuraikan dalam tabel 36 berikut ini.

**Tabel 35. Kategorisasi Skor Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Berdasarkan Aspek Interaksi Tatap Muka.**

Kriteria jenjang	Kategori	Jumlah	Prosentase (%)
$X > 12,4$	Sangat tinggi	40	26,66
$11 < X \leq 12,4$	Tinggi	51	34
$9 < X \leq 11$	Sedang	36	24
$7,6 < X \leq 9$	Rendah	21	14
$X \leq 7,6$	Sangat rendah	2	1,33

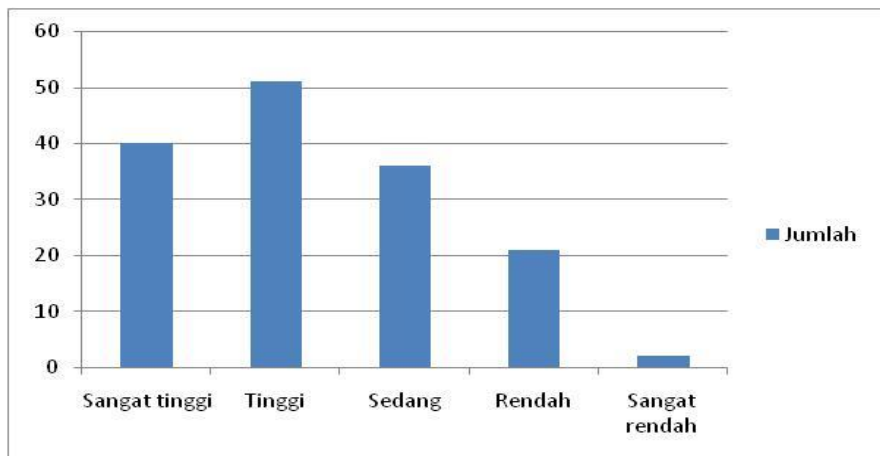
Tabel kategorisasi skor di atas menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian memiliki skor interaksi tatap muka pada Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) dengan kategori tinggi yaitu 51 orang (34%). Karakteristik subjek penelitian yang memiliki skor tinggi tersebut secara umum menunjukkan kecenderungan perilaku mampu bertahan lama berada diantara teman-temannya, kemauan yang tinggi untuk berada di dalam aktivitas kelompok, semangat tinggi dalam menyelesaikan permasalahan melalui diskusi kelompok, dan dapat menerima menciptakan situasi bersahabat bersama teman-temannya.

Adapun mengenai fakta ditemukannya 21 subjek penelitian (14%) yang memiliki skor pada kategori rendah dan 2 subjek penelitian (1,33%) yang memiliki skor kategori sangat rendah, dapat dijelaskan bahwa masih terdapat siswa yang belum mampu mengikuti aktivitas pembelajaran dengan baik



sesuai kriteria Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) khususnya pada komponen interaksi tatap muka. Dapat diambil pengertian bahwa sebagian siswa mampu mengembangkan kemampuan berinteraksi tatap muka dengan baik melalui proses pembelajaran. Profil subjek penelitian pada kelompok ini menampakkan kecenderungan kurang bersemangat pada waktu mengikuti aktivitas yang dilakukan di luar kelas bersama teman-temannya, sering menolak dikelompokkan dengan teman yang tidak sesuai dengan minatnya, dan kurang mampu berinteraksi dalam aktivitas diskusi kelompok.

Gambaran kondisi interaksi tatap muka subjek penelitian disajikan dalam diagram batang berikut ini.



**Gambar 11. Diagram Batang Kategorisasi Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Berdasarkan aspek Interaksi Tatap Muka.**

- c. Gambaran penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) berdasarkan komponen penilaian individual.

Aspek penilaian individual dalam skala Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) terdiri dari 5 item dengan rentang nilai dari 1-4 sehingga menghasilkan

kemungkinan nilai terendah 5 dan tertinggi 20. Berikut ini penyajian hasil perhitungan mean empirik dan mean hipotetik variabel Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) berdasarkan komponen penilaian individual.

**Tabel 36. Skor Hipotetik dan Skor Empirik Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Berdasarkan Aspek Penilaian Individual.**

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Penilaian individual	5	20	12,5	2,5	8	10	13,71	2,46

Dari tabel 37 di atas diperoleh data mean empirik sebesar 13,71 dengan standar deviasi sebesar 2,46, sedangkan mean hipotetik sebesar 12,5 dengan standar deviasi sebesar 2,5. Data ini menunjukkan bahwa mean empirik lebih besar dari mean hipotetik. Hal ini berarti penilaian individual subjek penelitian berada di atas rata-rata komponen penilaian individual dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) pada umumnya. Berdasarkan pengelompokan yang didasarkan pada kategorisasi skor hipotetik, dimensi penilaian individual pada Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) subjek penelitian berada pada kategori tinggi sebagaimana diuraikan dalam tabel 39 berikut ini.

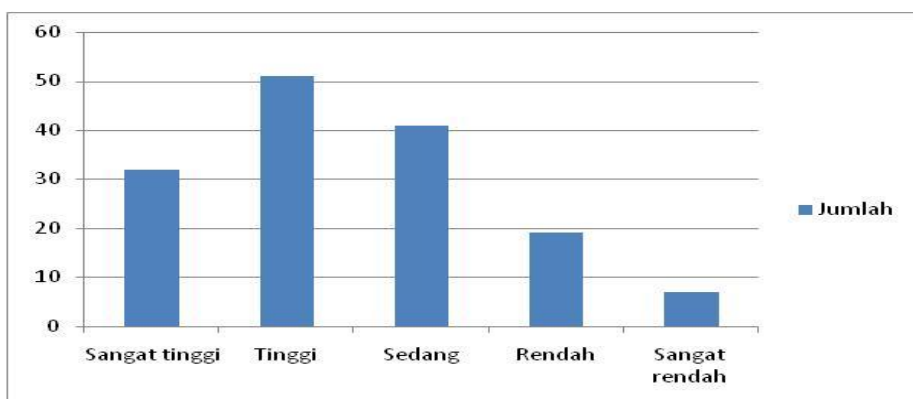
**Tabel 37. Kategorisasi Skor Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Berdasarkan Aspek Penilaian Individual.**

Kriteria jenjang	Kategori	Jumlah	Prosentase (%)
$X \geq 15,5$	Sangat tinggi	32	21,33
$13,75 \leq X < 15,5$	Tinggi	51	34
$11,25 \leq X < 13,75$	Sedang	41	9,33
$9,5 \leq X < 11,25$	Rendah	19	12,66
$X \leq 9,5$	Sangat rendah	7	4,66

Kategorisasi skor pada tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian memiliki skor penilaian individual pada Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) dengan kategori tinggi yaitu 51 orang (34%). Karakteristik subjek penelitian yang memiliki skor tinggi tersebut menunjukkan kecenderungan lebih senang berkompetisi dengan kelompok lain, aktif mengajarkan materi yang dikuasai kepada temannya, dan cepat dalam menyelesaikan tugas individu.

Adapun mengenai fakta ditemukannya 19 subjek penelitian (12,66%) yang memiliki skor pada kategori rendah dan 7 subjek penelitian (1,33%) memiliki skor kategori sangat rendah dapat dijelaskan bahwa masih terdapat siswa yang belum mampu mengikuti aktivitas pembelajaran dengan baik sesuai kriteria Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) khususnya pada komponen penilaian individual. Dapat pula dijelaskan bahwa sebagian siswa mampu mengikuti penilaian individual dengan baik dalam proses pembelajaran. Secara umum profil subjek penelitian pada kelompok ini menampakan kecenderungan kurang berminat terhadap pembagian tugas individu (penugasan rumah), mengekor pendapat teman, dan seringkali kurang tepat waktu dalam penyelesaian tugas.

Gambaran kondisi penilaian individual subjek penelitian disajikan dalam diagram batang berikut ini:



**Gambar 12. Diagram Batang Kategorisasi Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Berdasarkan Aspek Penilaian Individual.**

- d. Gambaran penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) berdasarkan aspek penghargaan kelompok.

Aspek penghargaan kelompok dalam skala Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) terdiri dari 3 item dengan rentang nilai dari 1-4 sehingga menghasilkan kemungkinan nilai terendah 3 dan tertinggi 12. Berikut ini penyajian hasil perhitungan mean empirik dan mean hipotetik variabel Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) berdasarkan aspek penghargaan kelompok.

**Tabel 38. Skor Hipotetik Dan Skor Empirik Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Berdasarkan Aspek Penghargaan Kelompok.**

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Penghargaan kelompok.	3	12	7,5	1,5	8	16	11,88	1,71

Dari tabel 39 di atas diperoleh data mean empirik sebesar 11,88 dengan standar deviasi sebesar 1,71, sedangkan mean hipotetik sebesar 7,5 dengan standar deviasi sebesar 1,5. Data ini menunjukkan bahwa mean empirik lebih besar dari mean

hipotetik. Hal ini berarti penghargaan kelompok subjek penelitian berada di atas rata-rata komponen penghargaan kelompok dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) pada umumnya. Berdasarkan pengelompokan yang didasarkan pada kategorisasi skor hipotetik, aspek penghargaan kelompok pada Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) subjek penelitian berada pada kategori sangat tinggi sebagaimana diuraikan dalam tabel 40 berikut ini.

**Tabel 39. Kategorisasi Skor Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Berdasarkan Aspek Penghargaan Kelompok.**

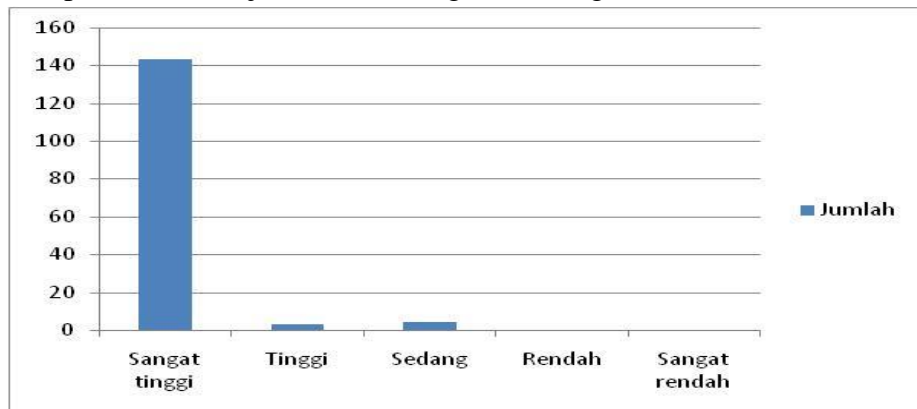
Kriteria jenjang	Kategori	Jumlah	Prosentase (%)
$X \geq 9,3$	Sangat tinggi	143	95,33
$8,25 \leq X < 9,3$	Tinggi	3	2
$6,75 \leq X < 8,25$	Sedang	4	2,66
$5,7 \leq X < 6,75$	Rendah	-	-
$X \leq 5,7$	Sangat rendah	-	-

Tabel kategori skor di atas menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian memiliki skor penghargaan kelompok pada Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) dengan kategori tinggi yaitu 143 orang (95,33%). Karakteristik subjek penelitian yang memiliki skor sangat tinggi tersebut menunjukkan semangat kebersamaan untuk mencapai prestasi kelompoknya, aktif memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok, semangat mengkoordinasikan kegiatan dalam pencapaian tujuan kelompok, dan menunjukkan kemauan tinggi untuk memperoleh keberhasilan bersama. Dapat diambil kesimpulan aspek penghargaan kelompok pada Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) subjek penelitian secara umum termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Adapun mengenai fakta ditemukannya 4 subjek penelitian (2,66%) yang memiliki skor pada kategori sedang dapat

dijelaskan bahwa masih terdapat siswa yang kurang mampu mengikuti aktivitas pembelajaran dengan baik sesuai kriteria Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) khususnya pada komponen penghargaan kelompok. Profil subjek penelitian pada kelompok ini menampakan kecenderungan lebih senang berkompetisi dengan teman-temannya untuk mendapatkan prestasi dan peringkat kejuaraan di kelas, kurang berminat terhadap pembagian tugas yang menuntut penyelesaian masalah bersama kelompok, dan cenderung mendominasi pembicaraan dalam diskusi kelompok.

Gambaran kondisi penghargaan kelompok pada subjek penelitian disajikan dalam diagram batang berikut ini:



**Gambar 13. Diagram Batang Kategorisasi Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Berdasarkan Aspek Penghargaan Kelompok.**

- e. Gambaran penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) berdasarkan aspek kesempatan sama untuk mencapai keberhasilan.

Aspek kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan dalam skala Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) terdiri dari 4 item dengan rentang nilai dari 1-4 sehingga menghasilkan kemungkinan nilai terendah 4 dan tertinggi 16. Hasil perhitungan mean empirik dan mean hipotetik dapat diamati pada tabel 41 berikut ini:

**Tabel 40. Skor Hipotetik dan Skor Empirik Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Berdasarkan Aspek Kesempatan Sama Untuk Mencapai Keberhasilan.**

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Kesempatan sama untuk berhasil.	4	16	10	2	6	12	9,39	1,21

Dari tabel 41 di atas diperoleh data mean empirik sebesar 9,39 dengan standar deviasi sebesar 1,21, sedangkan mean hipotetik sebesar 10 dengan standar deviasi sebesar 2. Data ini menunjukkan bahwa mean empirik lebih besar dari mean hipotetik. Hal ini berarti komponen kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan pada subjek penelitian berada di atas rata-rata aspek kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) pada umumnya. Berdasarkan pengelompokan yang didasarkan pada kategorisasi skor hipotetik, aspek kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan pada Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) subjek penelitian berada pada kategori rendah sebagaimana diuraikan dalam tabel 42 berikut ini.

**Tabel 41. Kategorisasi Skor Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Berdasarkan Aspek Kesempatan Sama Untuk Mencapai Keberhasilan.**

Kriteria jenjang	Kategori	Jumlah	Prosentase (%)
$X > 12,4$	Sangat tinggi	-	-
$11 < X \leq 12,4$	Tinggi	8	5,33
$9 < X \leq 11$	Sedang	53	35,33
$7,6 < X \leq 9$	Rendah	86	57,3
$X \leq 7,6$	Sangat rendah	3	2

Kategorisasi skor pada tabel di atas menunjukkan terdapat 8 subjek penelitian (5,33%) yang memiliki skor kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan pada kategori tinggi. Temuan ini menjelaskan bahwa subjek yang mempersepsi mendapatkan kesempatan sama untuk mencapai keberhasilan

melalui pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) relatif sedikit. Karakteristik subjek penelitian yang memiliki skor tinggi ini secara umum menunjukkan kecenderungan aktif dalam tugas kelompok, mampu memanfaatkan kiat keberhasilan dalam mengerjakan tugas kelompok sebagai modal bagi sukses untuk menyelesaikan tagihan individual baik melalui penugasan, penilaian harian maupun penilaian semester.

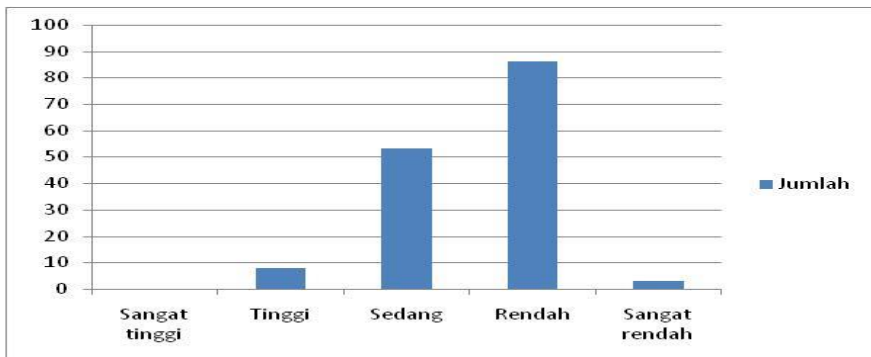
Temuan selanjutnya yang dapat diamati melalui tabel 42 di atas bahwa mayoritas subjek penelitian memiliki skor kesempatan sama untuk mencapai keberhasilan dengan kategori rendah yaitu 86 orang (95,33%). Secara umum karakteristik subjek penelitian yang memiliki skor rendah tersebut menunjukkan kecenderungan lebih sering mengikuti arahan dan pendapat teman, jarang mendapat kesempatan berpendapat dan mengkomunikasikan hasil diskusi di kelas karena didominasi oleh siswa yang lebih interaktif, membiarkan teman lain mengerjakan pekerjaan sendiri sementara siswa lainnya mengambil tanggung jawab terlalu besar terhadap tugas kelompok. Dapat diambil kesimpulan bahwa aspek kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan pada Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) subjek penelitian secara umum termasuk rendah.

Menurut hemat peneliti mayoritas subjek penelitian di SMP Negeri 2 Banguntapan, SMP Muhammadiyah Banguntapan dan SMP Bina Jaya Bantul memiliki skor rendah pada aspek kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan disebabkan beberapa faktor, antara lain terdapat beberapa anggota kelompok yang memiliki karakteristik pengekor yang cenderung hanya mengikuti arahan dan pendapat teman tetapi ada juga anggota kelompok yang mengambil tanggung jawab terlalu besar terhadap tugas kelompok dengan demikian anggota kelompok yang mengambil tanggung jawab besar lebih



berpeluang untuk mencapai keberhasilan, selain itu faktor guru yang cenderung memberikan perhatian lebih kepada anggota kelompok yang aktif juga turut mempengaruhi kondisi rendahnya kesempatan yang sama untuk berhasil.

Gambaran kondisi kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan subjek penelitian disajikan dalam diagram batang berikut ini:



**Gambar 14: Diagram Batang Kategorisasi Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Berdasarkan Aspek Kesempatan Sama untuk Mencapai Keberhasilan.**

- f. Gambaran penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) berdasarkan aspek keterampilan sosial untuk menjalin hubungan antar pribadi.

Aspek keterampilan sosial untuk menjalin hubungan antar pribadi dalam skala Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) terdiri dari 5 item dengan rentang nilai dari 1-4 sehingga menghasilkan kemungkinan nilai terendah 5 dan tertinggi 20. Berikut ini penyajian hasil perhitungan mean empirik dan mean hipotetik variabel Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) berdasarkan aspek keterampilan sosial untuk menjalin hubungan antar pribadi.

**Tabel 42. Skor Hipotetik dan Skor Empirik Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Berdasarkan Aspek Keterampilan Sosial Untuk Menjalin Hubungan Antar Pribadi.**

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Keterampilan sosial.	5	20	12,5	2,5	10	20	15,38	1,85

Dari tabel 43 di atas diperoleh data mean empirik sebesar 15,38 dengan standar deviasi sebesar 1,85 , sedangkan mean hipotetik sebesar 12,5 dengan standar deviasi sebesar 2,5. Data ini menunjukkan bahwa mean empirik lebih besar dari mean hipotetik. Hal ini berarti keterampilan sosial untuk menjalin hubungan antar pribadi subjek penelitian berada di atas rata-rata aspek keterampilan sosial untuk menjalin hubungan antar pribadi pada umumnya. Berdasarkan pengelompokan yang didasarkan pada kategorisasi skor hipotetik, aspek penghargaan kelompok pada Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) subjek penelitian berada pada kategori sangat tinggi sebagaimana diuraikan dalam tabel 44 berikut ini.

**Tabel 43. Kategorisasi Skor Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Berdasarkan Aspek Keterampilan Sosial Untuk Menjalin Hubungan Antar Pribadi.**

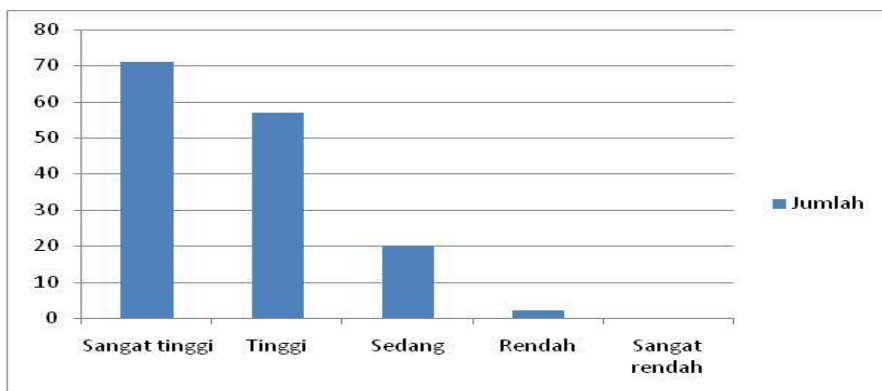
Kriteria jenjang	Kategori	Jumlah	Prosentase (%)
$X \geq 15,5$	Sangat tinggi	71	47,33
$13,75 \leq X < 15,5$	Tinggi	57	38
$11,25 \leq X < 13,75$	Sedang	20	13,33
$9,5 \leq X < 11,25$	Rendah	2	1,33
$X \leq 9,5$	Sangat rendah	-	

Tabel kategori skor di atas menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian memiliki skor keterampilan sosial untuk menjalin hubungan antar pribadi pada Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) dengan kategori sangat tinggi yaitu 71 orang (47,33%). Karakteristik subjek penelitian

yang memiliki skor sangat tinggi tersebut menunjukkan kecakapan berkomunikasi dengan baik dan tidak ambisius, mampu menerima perbedaan sesama anggota kelompok, terbuka terhadap kritik sesama siswa baik antar anggota kelompok maupun antar kelompok, saling mengenal dan mempercayai, serta mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Adapun mengenai fakta ditemukannya 2 subjek penelitian (1,33%) yang memiliki skor pada kategori rendah dapat dijelaskan bahwa masih terdapat siswa yang belum mampu mengikuti aktivitas pembelajaran dengan baik sesuai kriteria Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) khususnya pada aspek keterampilan sosial untuk menjalin hubungan antar pribadi. Salah satu subjek penelitian pada kelompok ini menunjukkan kecenderungan kurang pandai bersosialisasi, sedikit berbicara (pendiam), kurang berminat dengan aktivitas curah gagasan (*brainstorming*) dalam diskusi, tetapi subjek lainnya menunjukkan kecenderungan kurang toleransi terhadap perbedaan gagasan, mendominasi pembicaraan dalam diskusi kelompok dan seringkali tidak memberi kesempatan teman lain berpendapat.

Gambaran kondisi keterampilan sosial untuk menjalin hubungan antar pribadi pada subjek penelitian disajikan dalam diagram batang berikut ini:



**Gambar 15. Diagram Batang Kategorisasi Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Berdasarkan Aspek Keterampilan Sosial Untuk Menjalin Hubungan Antar Pribadi.**

Analisis deskriptif statistik di atas diperkuat dengan hasil wawancara terhadap terhadap 6 siswa yaitu RY, AKK, SRN, BN, EK, SSL. Wawancara dilakukan untuk mengungkap lebih dalam mengenai keinginan siswa terhadap pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*). Berdasarkan hasil wawancara diketahui jawaban dari 6 responden yang diwawancarai 4 responden (67%) diantaranya menyatakan senang, bersemangat dengan pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*), namun demikian masih terdapat 2 responden (33%) yang kurang senang dengan alasan lokasi belajar terlalu dekat. Semua responden menyampaikan harapan yang sama yaitu Model Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) diterapkan pada mata pelajaran lainnya selain IPA.

Berikut ini wawancara dengan siswa RY (termasuk siswa berprestasi tinggi) yang menyatakan senang terhadap pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*):

“Pembelajaran IPA dengan dikelompokkan tu bikin senang dan semangat nggak jenuh di kelas terus. Jadi

lebih mudah memahami pelajaran. Waktunya jadi seperti cepat habis. Kelompok diacak begitu menyenangkan, jadi ganti-ganti teman kelompok gitu. Untuk lokasi belajar ya karena waktunya cuma sebentar lebih baik di sekolah aja, atau di sekitar sekolah yang nggak jauh-jauh”<sup>477</sup>

Wawancara juga dilakukan terhadap siswa yang kurang setuju dengan pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*), yaitu siswa (SSL) diperoleh informasi berikut ini:

“Pembelajaran nggak enak kurang senang karena cuma sebentar jadi nggak enak. Kalau di luar kelas sebenarnya dapat membuat lebih bersemangat, tapi kalo cuma di sekolah ya kurang senang. Pembagian kelompoknya sih sudah bagus ndak milih sendiri, dipilihin gitu jadi ndak milih-milih. Tapi lokasi belajar di luar kelas kurang enak kalo cuma di sekolah aja kan sudah biasa. Harusnya lokasinya lebih jauh, trus boleh memilih sendiri seperti ke pantai atau di mana kayak piknik, sehari gitu yang jauh, nggak cuma di sekolah aja.”<sup>478</sup>

Dengan demikian hasil wawancara dengan siswa yang diperoleh sepadan dengan hasil analisis deskriptif yang berasal dari hasil isian *questioner* pada skala Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*).

Selanjutnya wawancara juga dilakukan terhadap guru untuk mengungkap lebih dalam mengenai efektivitas pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*). Wawancara dilakukan terhadap tiga orang guru, yaitu Bapak A guru IPA SMP Negeri 2 Banguntapan, Bapak MJT guru IPA SMP Muhammadiyah Banguntapan dan Ibu SKR guru IPA SMP Bina Jaya Bantul. Dari ketiga orang guru yang diwawancarai seluruhnya menyatakan bahwa pelaksanaan

---

<sup>477</sup> Hasil Wawancara September 2016

<sup>478</sup> Hasil Wawancara September 2016

Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) dalam mata pelajaran IPA berjalan efektif dan sangat membantu guru dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan penguasaan kompetensi pengetahuan maupun keterampilan. (tabel hasil wawancara terlampir).

Sebagaimana penuturan Bapak A terhadap pertanyaan “Apa manfaat nyata dari Model Pembelajaran Kooperatif terhadap pembelajaran?” berikut ini:

“Kegiatan pembelajaran sangat memotivasi siswa untuk lebih giat belajar dan melatih keberanian memimpin dan berbicara. Dengan dibiasakan belajar bersama, menyelesaikan problem bersama maka kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi ternyata ikut meningkat, tidak hanya penguasaan pengetahuan saja yang meningkat.”

Dengan pertanyaan yang sama, dijawab oleh Bapak MJT Guru IPA di SMP Muhammadiyah Banguntapan berikut ini:

“...Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dapat mempererat persaudaraan di lingkungan sekolah. Siswa lebih saling mengenal (*ta'aruf*) tidak hanya dengan teman-teman yang disukai, saling meminjamkan alat jadi mereka berlatih toleran dan saling berbagi, saling meringankan kesulitan temannya.”

Sementara jawaban dari Ibu SKR Guru IPA di SMP Bina Jaya diperoleh keterangan berikut ini:

“...Model Pembelajaran Kooperatif dapat menciptakan kepedulian dan bisa saling membantu kesulitan belajar teman. Guru sangat terbantu karena anak-anak yang pintar bisa dimanfaatkan untuk membelajarkan temannya.”

Berdasarkan jawaban responden di atas dapat dilihat bahwa pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) berlangsung efektif. Seluruh responden menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan

manfaat nyata terhadap perkembangan hasil belajar, kemampuan sosial maupun komunikasi dengan demikian harapannya dapat diterapkan dalam skala lebih luas. Siswa lebih bersemangat belajar di luar kelas karena dapat bereksplorasi bebas menemukan pengetahuan dari objek dan fenomena yang terjadi di lingkungannya, tetapi khusus untuk tahapan diskusi dilakukan di dalam kelas berdasarkan pengalaman apabila diskusi di luar kelas lebih banyak waktu yang terbuang untuk membicarakan hal-hal di luar pembelajaran sehingga kompetensi belajar sering tidak tercapai.

Secara umum meskipun masih terdapat sisi lemah dalam praktik, dapat dijelaskan bahwa kondisi pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) telah membawa situasi belajar yang bermakna dan menyenangkan. Bahkan, mereka seringkali menemukan cara belajar mereka sendiri melalui beberapa alternatif metode atau strategi belajar yang sesuai dengan gaya belajarnya, mampu membuat belajar lebih menyenangkan, sehingga cenderung untuk menerapkan menjadi suatu kebiasaan di dalam proses belajarnya terutama ketika mengatasi permasalahan dengan menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya.

Selanjutnya pada proses pembelajaran ditemukan beberapa catatan kejadian penting antara lain, (1) pada umumnya di awal pembelajaran sebagian besar siswa tidak terlalu semangat tetapi setelah diberi tahu bahwa akan ada pengamatan di luar kelas siswa terlihat bersemangat dengan mendengarkan penjelasan guru tentang apa yang harus dilakukan dan manfaat apa materi pelajaran ini untuk kehidupan sehari-hari, (2) ketika berada di lokasi yang berbeda masing-masing kelompok berkumpul dan melakukan kegiatan yang sudah direncanakan, (3) lokasi antar kelompok dibuat tidak terlalu berjauhan sehingga memudahkan guru dalam memberikan informasi atau penjelasan ketika ada siswa yang

bertanya, (4) durasi waktu ditentukan dari awal, sehingga sesuai dengan rencana, (5) diskusi kelompok di kelas berjalan dengan baik, dan siswa aktif dalam mengemukakan pendapat berdasarkan pengalaman yang baru saja dialaminya, (6) topik pembelajaran dikaitkan dengan manfaat dalam kehidupan yang menyangkut pada diri siswa atau pengalaman siswa, (7) siswa terlihat senang, bebas berpendapat, ada juga yang berteriak-teriak memberi aba-aba pada temannya yang sedang praktek serta menemukan cara-cara baru dalam menyelesaikan tugas kelompok.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Hasil Uji Asumsi

##### a. Uji Normalitas

Asumsi dasar yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, sebagai berikut:

Ho: Data diambil dari populasi yang berdistribusi normal.

H1: Data diambil bukan dari populasi yang berdistribusi normal.

Ho ditolak jika  $p \text{ value (sig)} < 0,05$

Hasil uji normalitas variabel motivasi belajar, kematangan emosi dan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) dengan bantuan program SPSS dapat diamati pada tabel 45 berikut ini:

**Tabel 44. Hasil Uji Normalitas  
Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
<i>Cooperative Learning</i>	.052	150	.200*	.993	150	.711
Motivasi Belajar	.050	150	.200*	.994	150	.762
Kematangan Emosi	.067	150	.097	.984	150	.070
Prestasi Belajar	.069	150	.079	.985	150	.093

a.Lilliefors Significance Correction

\*This is a lower bound of the true significance



Berdasarkan tabel di atas diketahui hasil uji normalitas sebagai berikut:

Hasil uji normalitas variabel motivasi belajar menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov (KS-Z)* diperoleh *p value* sebesar 0,200 dengan taraf signifikansi 0,05 ( $p > 0,05$ ). Hasil uji normalitas variabel kematangan emosi menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov (KS-Z)* diperoleh *p value* sebesar 0,150 dengan taraf signifikansi 0,05 ( $p > 0,05$ ). Hasil uji normalitas variabel prestasi belajar dari hasil uji statistik menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov (KS-Z)* diperoleh *p value* sebesar 0,150 dengan taraf signifikansi 0,05 ( $p > 0,05$ ). Hasil uji normalitas secara statistik menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov (KS-Z)* terhadap Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*), diperoleh *p value* sebesar 0,200 dengan taraf signifikansi 0,05 ( $p > 0,05$ ). Dapat disimpulkan data penelitian yang diperoleh dari keempat variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas tahap I dilakukan terhadap variabel motivasi belajar dengan variabel Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*). Hasil uji linieritas antara variabel motivasi belajar dengan variabel Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) menggunakan bantuan program *SPSS* dapat diamati pada tabel 46 berikut ini:

**Tabel 45. Hasil Uji Linieritas Variabel Motivasi Belajar dengan Variabel Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*).  
ANOVA Table**

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Belajar * <i>Cooperative Learning</i>	Between Groups	(Combined)	11199.175	37	302.680	453.218	.000
		Linearity	11171.484	1	11171.484	1.673E4	.000
		Deviation from Linearity	27.691	36	.769	1.152	.284
	Within Groups		74.799	112	.668		
Total			11273.973	149			

Tabel di atas menunjukkan nilai p 0,284 ( $p > 0,05$ ), artinya hubungan antara variabel motivasi belajar dengan variabel Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) dinyatakan linier.

Selanjutnya uji linieritas tahap II dilakukan terhadap variabel kematangan emosi dengan variabel Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*). Hasil uji linieritas antara variabel kematangan emosi dengan variabel Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) menggunakan bantuan program SPSS dapat diamati pada tabel 47 berikut ini:

**Tabel 46. Hasil Uji Linieritas Variabel Kematangan Emosi dengan Variabel Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*).  
ANOVA Table**

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kematangan Emosi * Kooperatif Learning	Between Groups	(Combined)	5420.457	37	146.499	1.984	.003
		Linearity	3061.053	1	3061.053	41.457	.000
		Deviation from Linearity	2359.404	36	65.539	.888	.651
	Within Groups		8269.817	112	73.838		
Total			13690.273	149			

Tabel di atas menunjukkan nilai  $p = 0,651$  ( $p > 0,05$ ), artinya hubungan antara variabel kematangan emosi dengan variabel Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) dinyatakan linier.

Uji linieritas tahap III dilakukan terhadap variabel prestasi belajar IPA dan variabel Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*).

Hasil uji linieritas antara variabel prestasi belajar IPA dengan variabel Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) menggunakan bantuan program SPSS dapat diamati pada tabel 47 berikut ini

**Tabel 47. Hasil Uji Linieritas Variabel Prestasi Belajar IPA dengan Variabel Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*).**

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Prestasi Belajar * <i>Cooperative Learning</i>	Between Groups	(Combined)	706.143	37	19.085	.992	.494
		Linearity	4.579	1	4.579	.238	.627
		Deviation from Linearity	701.564	36	19.488	1.013	.462
	Within Groups		2154.417	112	19.236		
	Total		2860.560	149			

Tabel di atas menunjukkan nilai  $p = 0,462$  ( $p > 0,05$ ), artinya hubungan antara variabel variabel prestasi belajar IPA dengan variabel Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) dinyatakan linier.

c. Uji Homogenitas

Uji homogenitas data penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik *Levene* dengan bantuan program SPSS 16.00 *for windows*. Uji homogenitas tahap I dilakukan terhadap variabel motivasi belajar. Hasil uji homogenitas variabel motivasi

belajar berdasarkan gender dengan bantuan program *SPSS 16.00 for windows*, dapat diamati pada tabel 48 berikut ini:

**Tabel 48. Hasil Uji Homogenitas Variabel Motivasi Belajar.**

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Motivasi Belajar	Based on Mean	.017	1	148	.896
	Based on Median	.029	1	148	.865
	Based on Median and with adjusted df	.029	1	147.620	.865
	Based on trimmed mean	.022	1	148	.884

Berdasarkan pengukuran rata-rata (*mean*) pada tabel di atas 0,17 (nilai signifikansi atau probabilitas  $> 0,05$ ), dapat disimpulkan bahwa data pada variabel motivasi belajar bersifat homogen (berasal dari populasi yang sama).

Uji homogenitas tahap II dilakukan terhadap variabel kematangan emosi. Hasil uji homogenitas variabel kematangan emosi berdasarkan gender dengan bantuan program *SPSS 16.00 for windows*, dapat diamati pada tabel 30 berikut:

Hasil uji homogenitas variabel kematangan emosi berdasarkan gender dapat diamati pada tabel 49 berikut ini:

**Tabel 49. Hasil Uji Homogenitas variabel kematangan emosi.**

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kematangan Emosi	Based on Mean	.006	1	148	.939
	Based on Median	.045	1	148	.833
	Based on Median and with adjusted df	.045	1	147.709	.833
	Based on trimmed mean	.013	1	148	.910

Berdasarkan tabel di atas pengukuran rata-rata (*mean*) adalah 0,06 (nilai signifikansi atau probabilitas > 0,05), dapat disimpulkan bahwa data pada variabel kematangan emosi bersifat homogen (berasal dari populasi yang sama).

Uji homogenitas tahap III dilakukan terhadap variabel prestasi belajar IPA. Hasil uji homogenitas variabel prestasi belajar IPA berdasarkan gender dengan bantuan program *SPSS 16.00 for windows*, dapat diamati pada tabel 50 berikut ini:

**Tabel 50. Hasil Uji Homogenitas Variabel Prestasi Belajar IPA .**  
Test of Homogeneity of Variance

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Prestasi Belajar Based on Mean	.007	1	148	.934
Based on Median	.000	1	148	.988
Based on Median and with adjusted df	.000	1	146.068	.988
Based on trimmed mean	.001	1	148	.977

Berdasarkan tabel di atas pengukuran rata-rata (*mean*) adalah 0,07 (nilai signifikansi atau probabilitas > 0,05), dapat disimpulkan bahwa data pada variabel prestasi belajar IPA bersifat homogen (berasal dari populasi yang sama).

Uji homogenitas tahap IV dilakukan terhadap variabel Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*). Hasil uji homogenitas variabel motivasi belajar berdasarkan gender dengan bantuan program *SPSS 16.00 for windows*, dapat diamati pada tabel 51 berikut ini:

**Tabel 51. Hasil Uji Homogenitas Model Pembelajaran Kooperatif  
(*Cooperative Learning*).**

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
<i>Cooperative Learning</i>	Based on Mean	.008	1	148	.929
	Based on Median	.001	1	148	.973
	Based on Median and with adjusted df	.001	1	147.816	.973
	Based on trimmed mean	.006	1	148	.940

Suatu data dinyatakan homogen jika nilai signifikansi atau probabilitas lebih dari 0,05 ( $p > 0,05$ ). Berdasarkan tabel di atas pengukuran rata-rata (*mean*) adalah 0,08 (nilai signifikansi atau probabilitas  $> 0,05$ ), dapat disimpulkan bahwa data pada variabel Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) bersifat homogen (berasal dari populasi yang sama).

## 2. Pengujian Hipotesis dengan Analisis Regresi

Pengujian regresi untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 16. Terdapat beberapa pengujian , sebagai berikut:

- a. Pengaruh variabel Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) terhadap Motivasi Belajar.

### 1) Uji Korelasi dan Determinasi

Besaran pengaruh variabel eksogen berupa Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) terhadap (X) terhadap variabel motivasi belajar (Y1) diketahui melalui uji determinasi dengan bantuan program SPSS versi 16 *for windows*. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel *output* berikut ini:

**Tabel 52. Regresi Hubungan Variabel Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) (X) dan Motivasi Belajar (Y1). Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.996 <sup>a</sup>	.992	.991	.819	2.045

- a. Predictor (Constant): Ketergantungan positif, interaksi tatap muka, penilaian individual, penghargaan kelompok, kesempatan sama untuk berhasil, dan keterampilan sosial.
- b. Dependent variable: motivasi belajar.

Hasil analisis regresi diperoleh nilai  $R = 0,99$ ;  $R\ square = 0,991$ , artinya terdapat pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) terhadap motivasi belajar. Besarnya sumbangan efektif dari variabel bebas tercermin dari harga koefisien  $R\ square$  sebesar 0,991. Angka tersebut menjelaskan bahwa 99,1% variasi dari motivasi belajar dijelaskan oleh variasi Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*), sisanya sebesar 0,9% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang kemungkinan diidentifikasi mempengaruhi motivasi belajar.

Secara matematis untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) (X) dapat dihitung menggunakan rumus koefisien determinasi (KD) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 KD &= r^2 \times 100\% \\
 &= (Y_1X)^2 \times 100\% \\
 &= (0.991)^2 \times 100\% \\
 &= 99,1\%
 \end{aligned}$$

## 2) Uji Signifikansi

Uji analisis untuk mengetahui pengaruh sub variabel ketergantungan positif (X1), interaksi tatap muka (X2), penilaian individual (X3), penghargaan kelompok (X4), kesempatan sama untuk berhasil (X5), dan keterampilan sosial

(X6) secara simultan terhadap motivasi belajar dilakukan melalui pengujian Anova dengan bantuan program SPSS versi 16 *for windows*. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel *output* berikut ini:

**Tabel 53. Uji Signifikansi ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	11178.149	6	1863.025	2.7803	.000 <sup>a</sup>
Residual	95.824	143	.670		
Total	11273.973	149			

- c. Predictor (Constant): Ketergantungan positif, interaksi tatap muka, penilaian individual, penghargaan kelompok, kesempatan sama untuk berhasil, dan keterampilan sosial.
- d. Dependent variable: motivasi belajar.

Digunakan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5% ( $p < 0,05$ ), diperoleh nilai F hitung = 2,783.  $\text{Sig} < \alpha$  berarti ketergantungan positif, interaksi tatap muka, penilaian individual, penghargaan kelompok, kesempatan sama untuk berhasil dan keterampilan sosial secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar.

### 3) Koefisien Regresi

Selanjutnya untuk mengetahui besarnya pengaruh ketergantungan positif (X1), interaksi tatap muka (X2), penilaian individual (X3), penghargaan kelompok (X4), kesempatan sama untuk berhasil (X5), dan keterampilan sosial (X6) secara parsial dapat diamati pada tabel *out put* berikut ini:



**Tabel 54. Koefisien regresi  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.837	.690		-1.213	.227		
Ketertungan positif	1.145	.043	.286	26.397	.000	.508	1.969
Interaksi tatap muka	1.022	.052	.228	19.574	.000	.437	2.286
Penilaian individual	.973	.042	.275	23.387	.000	.429	2.329
Penghargaan kelompok	1.033	.051	.203	20.189	.000	.587	1.703
Kesempatan sama untuk berhasil	.985	.069	.137	14.278	.000	.646	1.548
keterampilan sosial	1.130	.041	.241	27.461	.000	.774	1.292

Berdasarkan tabel *output* di atas dapat dijelaskan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh aspek-aspek dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) sebesar 0,286 dari ketertgantungan positif + 0,228 interaksi tatap muka + 0,275 penilaian individual + 0,203 penghargaan kelompok + 0,137 kesempatan sama untuk berhasil + 0,241 keterampilan sosial.

Jika  $\text{sig} < \alpha$  berarti ada pengaruh signifikan

Jika  $\text{sig} > \alpha$  berarti pengaruh tidak signifikan

Jika digunakan taraf signifikansi 5% (0,05), maka:

- a) Ketertgantungan positif (t hitung=26.397 dan sig = 0,000)

Sig = 0,000 <  $\alpha$  (p<0,005) berarti ketertgantungan positif berpengaruh terhadap motivasi belajar. Koefisien regresi bertanda positif 0,286 artinya semakin tinggi skor ketertgantungan positif dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) maka semakin tinggi skor motivasi belajar.

- b) Interaksi tatap muka (t hitung=19.574 dan sig = 0,000).  
Sig = 0,000 <  $\alpha$  (p<0,005) berarti interaksi tatap muka berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar. Koefisien regresi bertanda positif 0,228 artinya semakin tinggi skor interaksi tatap muka dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) maka semakin tinggi skor motivasi belajar.
- c) Penilaian individual (t hitung=23.387 dan sig = 0,000).  
Sig = 0,000 <  $\alpha$  (p<0,005) berarti penilaian individual berpengaruh terhadap motivasi belajar. Koefisien regresi bertanda positif 0,275 artinya semakin tinggi skor penilaian individual dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) maka semakin tinggi skor motivasi belajar.
- d) Penghargaan kelompok (t hitung=20.189 dan sig = 0,000).  
Sig = 0,000 <  $\alpha$  (p<0,005) berarti penghargaan kelompok berpengaruh terhadap motivasi belajar. Koefisien regresi bertanda positif 0,203 artinya semakin tinggi skor penghargaan kelompok dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) maka semakin tinggi skor motivasi belajar.
- e) Kesempatan sama untuk berhasil (t hitung=14.278 dan sig = 0,000).  
Sig = 0,000 <  $\alpha$  (p<0,005) berarti ketergantungan positif berpengaruh terhadap motivasi belajar. Koefisien regresi bertanda positif 0,137 artinya semakin tinggi skor kesempatan sama untuk berhasil dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) maka semakin tinggi skor motivasi belajar.
- f) Keterampilan sosial (t hitung=27.461 dan sig = 0,000).  
Sig = 0,000 <  $\alpha$  (p<0,005) berarti ketergantungan positif berpengaruh terhadap motivasi belajar. Koefisien regresi bertanda positif 0,241 artinya semakin tinggi skor

keterampilan sosial dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) maka semakin tinggi skor motivasi belajar.

Dapat diambil kesimpulan bahwa masing-masing komponen dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) memberikan pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar subjek penelitian. Adapun pengaruh paling besar berasal dari komponen ketergantungan positif yaitu 0,286, sedangkan pengaruh paling kecil berasal dari kesempatan yang sama untuk berhasil yaitu sebesar 0,137.

- b. Pengaruh variabel Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) terhadap Kematangan Emosi.

1) Uji Korelasi dan Determinasi

Besaran pengaruh variabel eksogen berupa Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) terhadap (X) terhadap variabel kematangan emosi diketahui melalui uji korelasi dan determinasi dengan bantuan program SPSS versi 16 for windows. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel output berikut ini:

**Tabel 55. Regresi Hubungan Variabel (X) Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) dan Kematangan Emosi (Y2).  
Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.503 <sup>a</sup>	.253	.221	8.458	1.813

a. Predictor (Constant): Ketergantungan positif, interaksi tatap muka, penilaian individual, penghargaan kelompok, kesempatan sama untuk berhasil, dan keterampilan sosial

b. Dependent variable: Kematangan emosi.

Hasil analisis regresi diperoleh nilai  $R = 0,503$ ;  $R\ square = 0,253$ , artinya terdapat pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) terhadap kematangan emosi. Besarnya sumbangan efektif dari variabel bebas tercermin dari harga koefisien  $R\ Square$  sebesar 0,253. Angka tersebut menjelaskan bahwa 25,3% variasi dari

kematangan emosi dijelaskan oleh variasi Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*), sisanya sebesar 74,7% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang kemungkinan diidentifikasi mempengaruhi kematangan emosi. Secara matematis untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) (X) dapat dihitung menggunakan rumus koefisien determinasi (KD) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{KD} &= r^2 \times 100\% \\ &= (0,503)^2 \times 100\% \\ &= 0,253 \times 100\% = 25,3\% \end{aligned}$$

## 2) Uji Signifikansi

Uji analisis untuk mengetahui pengaruh variabel ketergantungan positif (x1), interaksi tatap muka (x2), penilaian individual (x3), penghargaan kelompok (x4), kesempatan sama untuk berhasil (x5), dan keterampilan sosial (x6) secara simultan terhadap kematangan emosi dilakukan melalui pengujian Anova dengan bantuan program *SPSS versi 16 for windows*. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel *output* berikut ini:

**Tabel 56. Hasil Uji Signifikansi ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3460.312	6	576.719	8.062	.000 <sup>a</sup>
Residual	10229.962	143	71.538		
Total	13690.273	149			

Digunakan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5% ( $p < 0,05$ ), diperoleh nilai F hitung = 8.062.  $\text{Sig} < \alpha$  berarti ketergantungan positif, interaksi tatap muka, penilaian individual, penghargaan kelompok, kesempatan sama untuk

berhasil dan keterampilan sosial secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kematangan emosi.

### 3) Koefisien Regresi

Selanjutnya untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing aspek dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*), meliputi ketergantungan positif (x1), interaksi tatap muka (x2), penilaian individual (x3), penghargaan kelompok (x4), kesempatan sama untuk berhasil (x5), dan keterampilan sosial (x6) secara parsial digunakan tabel *out put* berikut ini:

**Tabel 57. Koefisien Regresi  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	56.809	7.128		7.970	.000		
Ketergantungan positif	-.293	.448	.066	.655	.514	.508	1.969
Interaksi tatap muka	1.503	.540	.304	2.785	.006	.437	2.286
Penilaian individual	.402	.430	.103	.935	.351	.429	2.329
Penghargaan kelompok	.631	.529	.113	1.194	.235	.587	1.703
Kesempatan sama untuk berhasil	.390	.713	.049	.546	.586	.646	1.548
Keterampilan sosial	.788	.425	.152	1.855	.066	.774	1.292

a. Dependent Variable: kematangan emosi

Berdasarkan tabel *output* di atas dapat dijelaskan bahwa kematangan emosi dipengaruhi oleh aspek-aspek dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) sebesar 0,066 dari komponen ketergantungan positif + 0,304 interaksi tatap muka + 0,103 penilaian individual + 0,113 penghargaan kelompok + 0,049 kesempatan sama untuk berhasil + 0,152 keterampilan sosial.

Jika  $\text{sig} < \alpha$  berarti ada pengaruh signifikan

Jika  $\text{sig} > \alpha$  berarti pengaruh tidak signifikan

Jika digunakan taraf signifikansi 5% (0,05), maka:

- a) Ketergantungan positif ( $t_{hitung}=0.655$  dan  $sig = 0,514$ )  
 $Sig=0,000 > \alpha$  ( $p>0,005$ ) berarti ketergantungan positif berpengaruh tidak signifikan terhadap kematangan emosi. Koefisien regresi bertanda positif 0,066 artinya semakin tinggi skor ketergantungan positif dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) maka semakin tinggi skor kematangan emosi.
- b) Interaksi tatap muka ( $t_{hitung}=0.655$  dan  $sig = 0,514$ ).  
 $Sig = 0,000 > \alpha$  ( $p>0,005$ ) berarti interaksi tatap muka berpengaruh tidak signifikan terhadap kematangan emosi. Koefisien regresi bertanda positif 0,304 artinya semakin tinggi skor interaksi tatap muka dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) maka semakin tinggi skor kematangan emosi.
- c) Penilaian individual ( $t_{hitung}=0.935$  dan  $sig = 0,351$ ).  
 $Sig = 0,000 > \alpha$  ( $p>0,005$ ) berarti penilaian individual berpengaruh terhadap kematangan emosi. Koefisien regresi bertanda positif 0,103 artinya semakin tinggi skor penilaian individual dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) maka semakin tinggi skor kematangan emosi.
- d) Penghargaan kelompok ( $t_{hitung}=1.194$  dan  $sig = 0,235$ ).  
 $Sig = 0,000 > \alpha$  ( $p>0,005$ ) berarti penghargaan kelompok berpengaruh tidak signifikan terhadap kematangan emosi. Koefisien regresi bertanda positif 0,113 artinya semakin tinggi skor penghargaan kelompok dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) maka semakin tinggi skor kematangan emosi.
- e) Kesempatan sama untuk berhasil ( $t_{hitung}=0,546$  dan  $sig = 0,586$ ).  
 $Sig = 0,000 > \alpha$  ( $p>0,005$ ) berarti kesempatan sama untuk berhasil berpengaruh tidak signifikan terhadap

kematangan emosi. Koefisien regresi bertanda positif 0,049 artinya semakin tinggi skor kesempatan sama untuk berhasil dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) maka semakin tinggi skor kematangan emosi.

- f) Keterampilan sosial ( $t_{hitung}=1.855$  dan  $sig = 0,066$ ).  
 $Sig = 0,000 > \alpha$  ( $p > 0,005$ ) berarti keterampilan sosial berpengaruh tidak signifikan terhadap kematangan emosi. Koefisien regresi bertanda positif 0,52 artinya semakin tinggi skor keterampilan sosial dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) maka semakin tinggi skor kematangan emosi.

Dapat diambil kesimpulan bahwa aspek-aspek dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) secara parsial memberikan pengaruh tidak signifikan terhadap kematangan emosi. Adapun pengaruh paling besar berasal dari komponen ketergantungan positif memberikan yaitu 0,304, sedangkan pengaruh paling kecil berasal dari kesempatan yang sama untuk berhasil yaitu sebesar 0,049.

- c. Pengaruh variabel Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) terhadap Prestasi Belajar IPA.

1) Uji Korelasi dan Determinasi

Besaran pengaruh variabel Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) (X) terhadap variabel prestasi belajar IPA diketahui melalui uji korelasi dan determinasi dengan bantuan program SPSS versi 16 *for windows*. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel *output* berikut ini:

**Tabel 58. Regresi Hubungan Variabel Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) (X) dan Prestasi Belajar IPA (Y3). Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics			Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	Sig. F Change	
1	.939 <sup>a</sup>	.881	.876	2.847	.881	176.964	.000	1.600

Predictors: (Constant): ketergantungan positif, interaksi tatap muka, penilaian individual penghargaan kelompok, kesempatan sama untuk berhasil, keterampilan sosial.

Dependent Variable: prestasi belajar

Hasil analisis regresi diperoleh nilai  $R = 0,939$ ;  $R\ square = 0,881$ , artinya terdapat pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) terhadap prestasi belajar IPA. Besarnya sumbangan efektif dari variabel bebas tercermin dari harga koefisien  $R\ Square$  sebesar 0,881. Angka tersebut mengandung pengertian 88,1% variasi dari prestasi belajar IPA dijelaskan oleh variasi Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*), sisanya sebesar 11,9% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang kemungkinan diidentifikasi mempengaruhi prestasi belajar IPA.

Secara matematis untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) (X) dapat dihitung menggunakan rumus koefisien determinasi (KD) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 KD &= r^2 \times 100\% \\
 &= (XY3)^2 \times 100\% \\
 &= (0,939)^2 \times 100\% \\
 &= 88,1\%
 \end{aligned}$$

## 2) Uji Signifikansi

Uji analisis untuk mengetahui pengaruh variabel ketergantungan positif (X1), interaksi tatap muka (X2), penilaian individual (X3), penghargaan kelompok (X4), kesempatan sama untuk berhasil (X5), dan keterampilan



sosial (X6) secara simultan terhadap prestasi belajar IPA dilakukan melalui pengujian Anova dengan bantuan program SPSS versi 16 *for windows*. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel *output* berikut ini:

**Tabel 59. Hasil Uji Signifikansi ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	8606.253	6	1434.376	176.964	.000 <sup>a</sup>
Residual	1159.080	143	8.105		
Total	9765.333	149			

a. Predictor (Constant): Ketergantungan positif, interaksi tatap muka, penilaian individual, penghargaan kelompok, kesempatan sama untuk berhasil, dan keterampilan sosial.

b. Dependent Variable: prestasi belajar.

Digunakan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5%  $= (p < 0,05)$ , diperoleh nilai F hitung = 176.964.  $\text{Sig} < \alpha$  berarti ketergantungan positif, interaksi tatap muka, penilaian individual, penghargaan kelompok, kesempatan sama untuk berhasil dan keterampilan sosial secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar IPA.

### 3) Koefisien Regresi

Selanjutnya untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing aspek dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*), meliputi ketergantungan positif (x1), interaksi tatap muka (x2), penilaian individual (x3), penghargaan kelompok (x4), kesempatan sama untuk berhasil (x5), dan keterampilan sosial (x6) secara parsial terhadap prestasi belajar IPA digunakan tabel *out put* berikut ini:

**Tabel 60. Koefisien Regresi  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	8.324	2.399		3.469	.001					
Ketergantungan positif	.996	.151	.267	6.607	.000	.708	.484	.190	.508	1.969
Interaksi tatap muka	.603	.182	.145	3.321	.001	.702	.268	.096	.437	2.286
penilaian Individual	.982	.145	.299	6.789	.000	.790	.494	.196	.429	2.329
Penghargaan kelompok	.909	.178	.192	5.110	.000	.662	.393	.147	.587	1.703
Kesempatan sama untuk berhasil	.849	.240	.127	3.539	.001	.571	.284	.102	.646	1.548
keterampilan sosial	1.163	.143	.266	8.127	.000	.583	.562	.234	.774	1.292

Dependent Variable: prestasi belajar

Berdasarkan tabel *output* di atas dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar IPA dipengaruhi oleh aspek-aspek dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) sebesar 0,267 dari komponen ketergantungan positif + 0,145 interaksi tatap muka + 0,299 penilaian individual + 0,192 penghargaan kelompok + 0,127 kesempatan sama untuk berhasil + 0,143 keterampilan sosial.

Jika digunakan taraf signifikansi 5% (0,05), maka:

a) Ketergantungan positif (t hitung=3.469 dan sig = 0,000)

Sig = 0,000 <  $\alpha$  (p < 0,05) berarti ketergantungan positif berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar IPA. Koefisien regresi bertanda positif 0,267 artinya semakin tinggi skor ketergantungan positif dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) maka semakin tinggi skor prestasi belajar IPA.

- b) Interaksi tatap muka (t hitung=3.321 dan sig = 0,001).  
Sig = 0,000 <  $\alpha$  (p < 0,005) berarti interaksi tatap muka berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar IPA. Koefisien regresi bertanda positif 0,145 artinya semakin tinggi skor interaksi tatap muka dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) maka semakin tinggi skor prestasi belajar IPA.
- c) Penilaian individual (t hitung=6.789 dan sig = 0,000).  
Sig = 0,000 <  $\alpha$  (p < 0,005) berarti penilaian individual berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar IPA. Koefisien regresi bertanda positif 0,0,299 artinya semakin tinggi skor penilaian individual dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) maka semakin tinggi skor prestasi belajar IPA.
- d) Penghargaan kelompok (t hitung=5.110 dan sig = 0,000).  
Sig = 0,000,  $\alpha$  (p < 0,005) berarti penghargaan kelompok berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar IPA. Koefisien regresi bertanda positif 0,192 artinya semakin tinggi skor penghargaan kelompok dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) maka semakin tinggi skor prestasi belajar IPA.
- e) Kesempatan sama untuk berhasil (t hitung=3.539 dan sig = 0,000).  
Sig = 0,000 <  $\alpha$  (p < 0,005) berarti kesempatan sama untuk berhasil berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar IPA. Koefisien regresi bertanda positif 0,127 artinya semakin tinggi skor kesempatan sama untuk berhasil dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) maka semakin tinggi skor prestasi belajar IPA.
- f) Keterampilan sosial (t hitung=8.127 dan sig = 0,000).  
Sig = 0,000 <  $\alpha$  (p < 0,005) berarti keterampilan sosial berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar IPA. Koefisien regresi bertanda positif 0,266 artinya semakin

tinggi skor keterampilan sosial dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) maka semakin tinggi skor prestasi belajar IPA.

Dapat diambil kesimpulan bahwa aspek-aspek dalam Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) memberikan pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar IPA. Adapun pengaruh paling besar berasal dari komponen penilaian individual memberikan yaitu 0,299, sedangkan pengaruh paling kecil berasal dari kesempatan yang sama untuk berhasil yaitu sebesar 0,127.

### 3. Hasil Uji Hipotesis

Hasil analisis data di atas digunakan sebagai dasar untuk menjawab hipotesis dalam penelitian ini. Hipotesis yang diajukan diuji menggunakan analisis regresi linier untuk mengetahui hubungan antara satu variabel bebas dengan tiga variabel tergantung. Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 16.00. Hasil pengujian dijabarkan sebagai berikut:

Pernyataan hipotesis pertama bahwa ada pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) terhadap motivasi belajar siswa SMP di Kabupaten Bantul Yogyakarta. Uji hipotesis diarahkan untuk menguji hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis kerja ( $H_1$ ). Asumsi dasar yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, sebagai berikut:

$H_0$ : Tidak ada pengaruh signifikan antara Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) terhadap motivasi belajar.

$H_1$ : Ada pengaruh signifikan antara Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) terhadap motivasi belajar.

$H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima jika  $p$  value ( $sig$ )  $< 0,05$ .

Hasil analisis regresi diperoleh nilai  $R = 0,995$ ;  $R$  square = 0,992; dan  $F = 2.7803$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,001$ ).  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hipotesis diterima artinya ada pengaruh signifikan dari Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) terhadap motivasi belajar siswa SMP di Kabupaten

Bantul. Besarnya sumbangan efektif dari variabel bebas tercermin dalam harga koefisien *R Square* sebesar 0,992. Angka tersebut menjelaskan bahwa 99,2% variasi dari motivasi belajar dijelaskan oleh variasi Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*), sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang kemungkinan diidentifikasi mempengaruhi motivasi belajar.

Pernyataan hipotesis ke dua bahwa ada pengaruh dari Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) terhadap kematangan emosi. Uji hipotesis diarahkan untuk menguji hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis kerja ( $H_1$ ). Asumsi dasar yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, sebagai berikut:  
 $H_0$ : Tidak ada pengaruh signifikan antara Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) terhadap kematangan emosi.  
 $H_1$ : Ada pengaruh signifikan antara Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) terhadap kematangan emosi.  
 $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima jika  $p \text{ value (sig)} < 0,05$ .

Hasil analisis regresi diperoleh nilai  $R = 0,503$ ;  $R \text{ square} = 0,253$ ; dan  $F = 8.062$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,005$ ). Hipotesis diterima, artinya ada pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) terhadap kematangan emosi siswa SMP di Kabupaten Bantul pada taraf signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Besarnya sumbangan efektif dari variabel bebas tercermin dalam harga koefisien *R Square* sebesar 0,253. Angka tersebut menjelaskan bahwa 25,3% variasi dari kematangan emosi dijelaskan oleh variasi Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*), sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang kemungkinan diidentifikasi mempengaruhi kematangan emosi.

Pernyataan hipotesis ke tiga bahwa ada pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) terhadap prestasi belajar IPA siswa SMP di Kabupaten Bantul Yogyakarta. Uji hipotesis diarahkan untuk menguji hipotesis nol ( $H_0$ ) dan

hipotesis kerja (H1). Asumsi dasar yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, sebagai berikut:

Ho: Tidak ada pengaruh signifikan antara Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) terhadap prestasi belajar IPA.

H1: Ada pengaruh signifikan antara Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) terhadap prestasi belajar IPA.

Ho ditolak dan H1 diterima jika  $p \text{ value (sig)} < 0,05$ .

Hasil analisis regresi diperoleh nilai  $R = 0,939$ ;  $R \text{ square} = 0,881$ ; dan  $F = 176.964$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,005$ ). Hipotesis diterima, artinya ada pengaruh signifikan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) terhadap prestasi belajar IPA siswa SMP di Kabupaten Bantul. Besarnya sumbangan efektif dari variabel bebas tercermin dalam harga koefisien  $R \text{ Square}$  sebesar 0,881. Angka tersebut menjelaskan bahwa 88,1% variasi dari prestasi belajar IPA dijelaskan oleh variasi Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*), sisanya sebesar 11,9% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang kemungkinan diidentifikasi mempengaruhi prestasi belajar IPA.

## **D. Pembahasan**

### **1. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) di Kabupaten Bantul Yogyakarta.**

Penelitian ini bertujuan mengungkap fakta mengenai Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) serta pengaruhnya terhadap motivasi belajar, kematangan emosi dan prestasi belajar IPA pada siswa SMP di Kabupaten Bantul Yogyakarta. Model Pembelajaran Kooperatif yang telah diimplentasikan di Kabupaten Bantul Yogyakarta merupakan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *Outdoor*.

Adapun penciri Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *Outdoor* yang membedakan dengan tipe model pembelajaran kooperatif lainnya, yaitu adanya tahapan